

Kampung Katong

*membangun
dari kampung*



Kampung Katong

*membangun
dari kampung*

Penerbit RMI
The Indonesian Institute
for Forest and Environment
Bogor • 2023

Kampung Katong

*membangun
dari kampung*

Diterbitkan pertama kali dalam Bahasa Indonesia
Oleh RMI — The Indonesian Institute for Forest
and Environment, Desember 2023
Jl. Perumahan Bogor Baru, Blok C1, No. 12A,
Tegalega, Bogor Tengah, Kota Bogor, 16127

Telp. (0251) 8311097
email contact@rmibogor.id
instagram [@rmi.id](https://www.instagram.com/rmi.id)
website www.rmibogor.id

Penulis
Ardy Milik - IRGSC (Institute of Resource
Governance and Social Change)

Editor
Siti Marfu'ah

Desain sampul dan tata letak
Redi Murti

ix + 110 hlm.: 12 x 19 cm

ISBN: 978-xxx-xxxx-xx-x

Prolog

Buku ini adalah salah satu produk pengetahuan yang ditelurkan dari proyek Kampung Katong. Kampung Katong digagas, dirancang, dan dilaksanakan bersama oleh RMI dan tiga inisiatif keren dari Nusa Tenggara Timur (NTT): Lakoat. Kujawas, SimpaSio Institute, dan Videoge. Ketiga inisiatif tersebut dibangun dan digerakkan oleh orang-orang muda di atas keresahan-keresahan yang mereka temui dalam keseharian di lingkungan mereka masing-masing.

Lakoat.Kujawas memulai gerakannya ketika semakin marak orang muda Mollo dari Desa Taiftob dan sekitarnya mencari penghidupan dengan keluar dari kampungnya, sementara jumlah kasus perdagangan manusia dengan modus tenaga kerja migran terus melejit di NTT. SimpaSio Institute didirikan untuk merawat arsip-arsip bersejarah mengenai kehidupan orang Larantuka dan dalam perkembangannya, arsip-arsip baru beserta interpretasinya turut juga dihasilkan mengenai berbagai dimensi Larantuka, Nagi, dan tradisi melayu di kota ujung timur Pulau Flores tersebut. Sementara itu di ujung barat Pulau Flores, perkembangan pesat Labuan Bajo sebagai destinasi wisata ternyata menimbulkan keresahan mengenai ruang keterlibatan dan aktivasi sosial-budaya bagi sebagian penghuninya yang adalah minoritas etnis, mereka kemudian menyalurkan dan mengatasi berbagai keresahan tersebut melalui Videoge.

Tentu saja penjelasan singkat di atas belum sampai menyentuh inti kekerenan masing-masing inisiatif tersebut, dan tepat untuk itulah buku ini hadir. Kesembilan tulisan dalam buku ini disusun melalui sebuah studi sederhana, bagian dari evaluasi proyek Kampung Katong yang pelaksanaannya dimulai pada November 2021. Data dan informasi yang terkumpul dari studi tersebut dituliskan dan terlebih dahulu diulas oleh para anggota aktif di ketiga inisiatif untuk kemudian difinalisasi. Melalui pendekatan ini, para ‘pengulas’ dari ketiga inisiatif tersebut turut menjadi pelaku studi ini. Posisi mereka yang unik sebagai subjek sekaligus objek studi, memperkuat sisi reflektif tulisan-tulisan tersebut.

Sembilan tulisan dalam buku ini menjadi semacam etnografi yang longgar dan mudah dicerna mengenai Lakoat.Kujawas, SimpaSio Institute, dan Videoge dalam tiga kategori. *Pertama*, tahap inisiasi atau mulainya masing-masing inisiatif atau gerakan. *Kedua*, cara bergerak masing-masing inisiatif tersebut hari ini, yang sekiranya dapat menggambarkan perkembangan serta kontribusinya pada komunitas dan masyarakat. *Ketiga*, refleksi kerja bersama dalam Kampung Katong yang telah berlangsung selama lebih kurang dua tahun dan berujung (tanpa harus berakhir) di bulan November 2023 lalu.

Bagi RMI sendiri, Kampung Katong adalah sebuah penjajakan pendekatan pengorganisasian baru, pengorganisasian tidak langsung dan bahkan semi-virtual. Sejak didirikan pada 1992, RMI telah bekerja dengan orang-orang muda dalam rentang isu lingkungan. RMI pun mulai mengadopsi pendekatan berbasis hak (*rights-based approach*) dalam kerja-kerjanya sejak pertengahan 1990-an. Sebagai organisasi masyarakat sipil yang bekerja di tingkat tapak, pengorganisasian telah menjadi salah satu pendekatan utama RMI. Cita-cita memperluas dampak kerja RMI, menuntut inovasi pendekatan yang dapat menjangkau lebih luas sambil tetap mempertahankan relevansinya. Kampung katong telah menjadi ruang belajar untuk RMI, semacam

'laboratorium kolaborasi' bersama orang-orang muda dalam keragaman isu, pendekatan, dan metode. Kesembilan tulisan dalam buku ini adalah pembelajaran yang sangat berharga bagi RMI dalam konteks perkembangan keorganisasian.

Akhirnya, mewakili RMI, ucapan terima kasih dan penghargaan harus diberikan kepada mereka yang telah terlibat dalam mewujudkan buku ini. Pertama, tentu saja kepada kawan-kawan dari ketiga inisiatif yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah bersama berdinamika, membuka diri, berterus terang, berkeluh kesah, berproses, dan akhirnya bertumbuh bersama RMI melalui Kampung Katong; semoga Kampung Katong menjadi semangat yang tidak terbatas ruang dan waktu.

Kepada Supriadi yang telah mengelola dinamika pelaksanaan Kampung Katong dengan sangat baik hingga dapat menjadi pembelajaran organisasi; Novita Zakiah (Kiki), yang selalu mendukung secara moral maupun teknis dalam pelaksanaan Kampung Katong di tengah berbagai dinamika dan naik-turunnya; Siti Marfu'ah (Sifu), yang walau dengan kegugupan dan antisipasi sewajarnya, telah menerima estafet pengelolaan Kampung Katong dan menunaikannya dengan baik.

Bersama Kiki dalam tim administrasi dan keuangan RMI, Alfina Khairunissa (Alfina) dan Erlangga Yoga (Yoga), yang turut serta mendampingi dan mengembangkan aspek pengelolaan keuangan ketiga inisiatif mitra Kampung Katong; Ratnasari (Nana) yang dalam kesibukannya tetap berkontribusi kepada rancangan dan proses monitoring dan evaluasi Kampung Katong; Dinah Ridadiyanah (Dinah) dan Rifky Putra Kurniawan yang selalu mendukung kegiatan Kampung Katong secara teknis, serta; staf, konsultan, relawan, mitra jaringan lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah terlibat selama pelaksanaan Kampung Katong.

Buku ini juga hanya dapat terwujud atas dukungan dari Elcid Li yang bersama menyusun rancangan studi ini dan Ardy Milik yang turut melaksanakan studi serta menuliskan hasilnya ke dalam kesembilan tulisan akhir dalam buku ini di tengah kesibukan keduanya dalam berbagai aktivitas penelitian IRGSC (*Institute of Resource Governance and Social Change*).

Selamat membaca!

Bogor, Desember 2023

Wahyubinartara Fernandez

Daftar Isi

	Prolog	i
BAB I	Pulang dan Berkomunitas	1
	Videoge: Perjalanan Mempertahankan Sejarah Kolektif Komunitas Pesisir Labuan Bajo	1
	* Proses menjadi Videoge: Sejarah Kolektif	2
	* Sahabat Sejak Masa Kecil	3
	* Kehadiran Kolong Rumah	5
	* Landscape Videoge: Kampung yang Terjepit	7
	* <i>Bawokolong</i> : Unit Usaha Komunitas	9
	* Menjaga Gerak Komunitas	10
	* Maigazine: Kombinasi ' <i>mai ge</i> ' dan ' <i>magazine</i> '	10
	Lakoat.Kujawas: Berawal Dari Komunitas Tanpa Nama	13
	* Pulang Membangun Kampung	14
	* Mendefenisikan Lakoat.Kujawas	18
	* Koperasi Komunitas	19
	* Laboratorium Pangan/ <i>Food Lab</i>	21
	* Memulai dari titik nol	22
	* Tantangan Ekosistem Warga Aktif	23
	* Lakoat.Kujawas dan Kapan	25

	Menengok Masa Lalu Menerka Masa Depan; Kisah SimpaSio Mencipta Ruang Kreatif di Kota Nagi	27
	✿ Mencipta Peluang di Kampung Sendiri	27
	✿ Melanjutkan Kerja	29
	✿ Ruang Bagi Masa Depan Bangsa	30
	✿ Menggali Kembali Kebudayaan	32
	✿ Menjejak Dinamika Komunitas	34
	✿ Menjadi Komunitas yang Bertumbuh	36
	✿ Tawaran Baru dari SimpaSio	39
BAB II	Berkomunitas Merespon Pembangunan di Kampung	41
	Lakoat.Kujawas: Strategi Kemandirian Kampung di Pedalaman Timor	41
	✿ Anak-Anak Muda Pemberani	42
	✿ Dokumentasi dan Arsip adalah Kunci	43
	✿ Orang Kampung Harus Punya Posisi Tawar	44
	✿ Kedaulatan Pangan, Menolak Inferioritas	45
	✿ Dilema Gerak Berpengetahuan Lokal	48
	✿ Refleksi Tahun Ketujuh	50

SimpaSio: Kreativitas dengan Nada Dasar Keseharian	51
✳ Ilmu Untuk (<i>knowledge for</i>), Bukan Ilmu tentang Apa (<i>knowledge of</i>)	53
✳ Sejarah yang Hidup	54
✳ Pandemi dan Literasi Anak	57
✳ Menikmati Kebersamaan lewat Karya Kreatif	58
✳ Berkomunitas itu Menyenangkan	59
Videoge Sebagai Kapal Melewati Arus Zaman	60
✳ Berkomunitas Sebagai Metode Membuka Ruang	61
✳ Menjaga Komunitas: Menolak Nalar Dagang	62
✳ Komunitas, Wirausaha, dan Kota Premium	64
✳ Labuan Bajo: Kota Baru di Asia Tenggara	66
✳ Komunitas dan Dekolonisasi	67
BAB III Berjejaring dan Bersolidaritas Membangun Dari Kampung	70
Mengenal Bentuk Berkomunitas; Kisah Pembelajaran Simpasio Institute Dalam Kampung Katong	70
✳ Menjajaki Kampung Katong	71
✳ Mencipta di Tengah Keterbatasan	74
✳ Menyalakan Dapur Inovasi	75

* Terlibat di Tengah Bencana Seroja	76
* SimpaSio Mendayung di Tengah Badai	80
* Kerja untuk Kemanusiaan	83
* Jala Komunitas	84
* Mendongeng sejak tahun 2016	84
Videoge dan RMI: Jalinan Kerjasama Lintas Kampung	86
* Awal Kerjasama	86
* Kampung Katong: Konsorsium Tiga Kampung Lintas Pulau	88
* Belajar Memperkuat Kelembagaan Komunitas	88
* Melirik Kiprah Videoge	89
* Bertemu dalam Ide Mewujud Aksi	94
* Pengalaman Menghidupi Kolaborasi	96
Kampung Katong Memperkuat Semangat Solidaritas Antar Komunitas	98
* Kampung Katong: Membuat Perubahan dari Kampung	100
* Kawan-Kawan yang Kalah	102
* Lakoat.Kujawas: Makaif=Semua Saling Terkait	104
* Membuka Ruang Ekspresi di Kampung	106

❁	Mengenal Diri di Kampung Halaman	107
❁	Belajar Berinteraksi lewat Kampung Katong	109
❁	Bukan Hanya Dampak Ekonomi	110

Bab I

Pulang dan Berkomunitas

Videoge: Perjalanan Mempertahankan Sejarah Kolektif Komunitas Pesisir Labuan Bajo

Dulu, di awal mereka mulai, awak Kolektif Videoge atau Videoge, komunitas anak muda pesisir Labuan Bajo, NTT, sempat dibilang gila oleh warga di sekitarnya. Kerja mereka dianggap tak lazim oleh penduduk di kampung-kampung pesisir Labuan Bajo.

Aktivitas aksi teatrical, musikalisasi, berpuisi, nonton film bersama dan mengadakan pameran foto masih merupakan hal baru kala itu dan dianggap bukan ciri khas aktivitas pemuda pesisir. Mereka masih dianggap komunitas yang unik atau non main stream. Namun dari keaslian bertumbuh semacam itu lah yang membuat Kolektif Videoge menjadi salah satu komunitas kreatif yang diperhitungkan.

Perjalanan menjadi komunitas bukan perjalanan yang mudah. “Kami bingung sebenarnya cara mencari bentuk, kami mencari berkali-kali,” kata Aden Awaludin Firman (28) yang akrab disapa Aden. Ia adalah salah seorang pendiri Videoge yang masih bergiat dalam beragam komunitas. Lewat berproses dalam berbagai komunitas, keresahan anak-anak muda pesisir Labuan Bajo diungkapkan.

❁ Proses menjadi Videoge: Sejarah Kolektif

“Videoge itu sudah tahun ke tujuh sekarang, sejak 6 Januari 2016, Videoge itu terdiri dari teman-teman yang suka video, saya bilang tadi itu cita-citanya untuk bikin *Chanel Youtube*, teman-teman bagian video yang bekerja, termasuk saya, namanya videoge, yang artinya ‘mari kita bikin video sama-sama’, dari kata *mai ge*,” tutur Aden menjelaskan asal muasal Videoge.

Menurutnya nama ini kalau diubah lagi terlalu banyak, akhirnya mereka pun mulai meletakkan kelompok belajar seni dan multimedia-videoge sebagai itu dasar.

“Multimedia akhirnya berkembang sebagai medium, karena kami baru sadari ternyata banyak teman-teman yang beda disiplin, orang mau masuk, eh anak seni saja di situ. Teman-teman susah mau bergabung, namun setelah kita bilang multimedia sebagai multi disiplin, teman-teman yang terlibat sudah mulai beragap,” ungkap Aden.

Videoge itu awalnya hanya ada kanal Youtube. “Tahun 2017 ada ide untuk bikin Videoge, hanya ada kanal Youtube, untuk merekam aktivitas kita, dan akhirnya Videoge ada untuk merekam kampung,” kata Aden.

“Ide itu ada sampai 2019, saya dulu waktu itu belum pulang kampung, saya pulang kampung 2019 Juli, akhirnya mulai terendap dari 2017 sampai 2020 sebagai proyek bersama,” tutur Aden. Lewat kanal Youtube dan jejaring para mahasiswa kreatif kehidupan nelayan Bajo di pesisir Labuan Bajo mulai direkam.

Proyek pertama mereka sebagai komunitas adalah merekam kampung. Hal ini aslinya sudah dimulai sejak tahun 2017 hingga 2019 dengan mendokumentasikan berbagai aktivitas dari Komunitas Kolong Rumah yang berkolaborasi dengan Komunitas *Unusually*. Aden menyebut kegiatan mendokumentasikan lewat video sebagai sebuah ‘*Ziarah Ingatan*’.

Proses pelembagaan Videoge secara resmi baru terjadi 6 Januari 2021, Videoge berusaha meniti jalan komunitas secara organik, sedangkan sebagai komunitas yang bergerak umur Videoge sudah lebih dari satu dekade.

Akta legalnya masih sementara dalam proses pengurusan. Bagi para pendiri, mereka sengaja sejak awal gerakannya tidak dimulai dengan pengurusan legal-formal, sebab cita-citanya adalah ruang berkumpul menyalurkan keresahan sembari menyalurkan hobi dari teman-teman yang suka video.

❁ Sahabat Sejak Masa Kecil

Merawat ingatan merupakan salah satu jalan untuk mempertahankan identitas dan rasa kampung halaman. Selain Aden para pendiri komunitas adalah Redra Ramadhan, Saddam Husein dan Amir Hamzah. Keempat sekawan ini adalah sahabat sejak masa kecil, dan keinginan berkomunitas sudah tumbuh sejak mereka ada di bangku Sekolah Menengah Atas.



Gambar I. Halaman depan ruko KolektifVideoge dengan unit usahanya Bawokolong yang terletak di Jl.Sukarno, Kampung Tengah, Labuan Bajo. Unit Usaha Videoge ini menyediakan jasa foto, video, perlatan kemping dan alat wisata, serta *fun fishing*. (Foto: Ardy Milik)

Mereka mengaku bahwa saat SMA (2007-2010) pun mereka telah terbiasa terpapar dengan bakti sosial yang diselenggarakan oleh kakak-kakak mereka, para mahasiswa yang kebetulan pulang libur dan berkegiatan di Labuan Bajo.

Ketika memasuki bangku kuliah, para awak Videoge mengambil beragam jurusan di kampus. Mereka tersebar di Makassar, Semarang dan Jakarta. Meski berpencar dan kuliah di jurusan berbeda mereka ditautkan dalam simpul seni. Misalnya Aden Firman meski kuliah di Jurusan Informatika juga aktif di UKM Kesenian di UMI Makassar.

Salah satu dampak positif teknologi komunikasi informasi adalah terbentuknya jejaring kerja dengan *platform* digital yang mampu menyatukan kerja mereka dari rantau. Embrio Videoge sudah mereka rintis sejak mereka masih mahasiswa. Setiap kali pulang libur, mereka juga membawa inisiatif baru atau untuk merespon situasi terkini. Entah itu sekedar sebagai ekspresi kreativitas, atau sekedar menyalurkan keresahan mereka tentang perkembangan Labuan Bajo.

Misalnya di tahun 2012, para pendiri Videoge merancang aksi teatrical untuk merespon peristiwa berdarah, nelayan yang ditembak mati di Taman Nasional (TN) Komodo. Judul aksi teatrical itu 'Mencari Kemerdekaan di Hari Kemerdekaan'.

"Waktu itu *kan* kami merespon langsung di acara 17 Agustus, walaupun secara undang-undang tidak bisa demonstrasi, tapi karena pendekatannya seni itu dianggap mengisi acara di situ, kami juga sempat disampiri sama intel, tapi kami sudah ijin kan, setelah orang bubar apel, kami pakai sarung kayak ninja, bawa ikan, bawa dayung keliling, teatrical," tutur Aden.

"Kami tanya '*Pak kemerdekaan ada di mana sih Pak?*' tapi saat di depan bupati, kami memainkan *rampok perkusi*," lalu Aden melanjutkan, "Yang kita sampaikan sebenarnya catatan yang

ditulis sendiri oleh orang pulau, tentang apa yang terjadi dan mereka rasakan lewat *performance art*-itu." Pertanyaan reflektif ini mereka angkat untuk mengajak orang melihat kembali tentang makna kemerdekaan untuk nelayan yang ditembak mati di Taman Nasional.

Sehari menjelang *Sail Komodo* tahun 2013, mereka kembali menggelar pertunjukan teatral dengan membaca puisi-puisi pembangunan karya W. S Rendra. Harapan mereka dengan adanya berbagai *event* berskala internasional, rakyat di Labuan Bajo tidak menjadi tumbal pembangunan.

Awal tahun 2016, Aden dan teman-temannya rajin bertemu secara daring. Mereka melihat bahwa sekian aksi yang dijalankan masih berjarak dari kondisi sekitar. Tema-tema aksi begitu kental jiwa aktivismenya, kini sudah saatnya menggarap seni kontekstual, yang berakar pada keseharian mereka yang akrab dengan kehidupan anak-anak nelayan di pesisir laut. Mereka bersepakat membentuk komunitas *Kolong Rumah* untuk mendokumentasikan kehidupan warga pesisir.

❁ Kehadiran Kolong Rumah

Project Kolong Rumah menjadi wadah awal Videoge memotret komunitas pesisir di tengah geliat pariwisata yang bertumbuh, apalagi setelah Labuan Bajo diberi judul sebagai kota wisata premium dan menjadi salah satu lokasi tujuan wisata super prioritas di era pemerintahan Jokowi.

Di tahun 2016 Videoge membuat ziarah ingatan kampung Bajo dengan melacak ingatan masa lalu melalui karya. "Itu tumpah pada satu proyek Kolong Rumah, kita jadikan *tag line*, 2017 itu baru pameran, tahun 2016 itu kami bikin nobar (red:nonton bareng) di bawah kolong rumah, di mana program itu kami kerjakan, dari situ *Kolong Rumah* itu menjadi proyek baru komunitas," kata Aden.

Kehadiran Videoge memang melalui proses bertahun. Meski terbentur dengan tuntutan hidup yang makin meninggi di tanah kelahiran, para awak Videoge senantiasa berjuang mencipta asa, sembari terus merebut ruang-ruang yang telah tersedia agar tidak terdepak dari derap pembangunan yang kadang mengasingkan.

“Videoge adalah komunitas yang tidak untuk cari uang,” tegas Aden. Baginya Videoge adalah tempat belajar dan berbagi keresahan. Videoge sempat goyah dan beberapa anggotanya pun keluar. Bagi Aden ini merupakan momen penentuan dan ia berikhtiar mencari jalan keluar dengan memadukan pengalaman, pengetahuan dan jejaring yang terus bertumbuh.

Sejak awal Videoge telah bercita-cita untuk mempunyai daya tawar di tengah masyarakat pariwisata dengan seni sebagai perekat untuk menyalurkan keresahan sosial.

Tantangan dalam membangun komunitas datang silih berganti. Bagaimana komunitas menghidup dirinya agar bisa bertahan, hingga mampu merekrut anggota yang sanggup sediakan waktu dalam setiap situasi merupakan tantangan klasik dalam membentuk komunitas. “Orang-orang butuh panggung, ketika ada panggungnya orang akan banyak datang,” kata Musfika Syam (29), bendahara komunitas Videoge.

Selain itu, partisipasi anak muda yang rendah merupakan tantangan terkini. Ini ditenggarai akibat tumbuhnya mental pragmatis ingin tampil tanpa bersusah payah dan serba *instant* dan melupakan proses. Apalagi, kebutuhan akan uang tunai sebagai warga di kota premium membuat pilihan hidup berkommunitas bukan menjadi tujuan utama.

Awak Videoge mempertahankan ruang tempat berkumpul dan merancang sekian ide kreatif. Ruang bawah tanah itu milik keluarga Saddam Husein. “Kami tanya Bapak berapa biaya sewanya, kami tidak mau karena keluarga jadi pakai gratis

saja,” kata Saddam menceritakan bagaimana proses Videoge menempati ruang berukuran tiga kali enam meter itu. Ayahnya menyetujui ide anak-anaknya dengan pesan mereka harus mengelolanya secara benar. Jangan melupakan prinsip hidup keluarganya yang selalu tulus membantu siapapun yang datang.

Setelah mendapat ruang bertemu, terciptalah logo Videoge yang terinspirasi dari hewan keramat dalam tradisi Manggarai yakni *manuk*, atau ayam. Warnanya bersumber dari tenunan atau *songke* Manggarai. Warna Biru melambangkan usaha memaknai sesuatu, sementara oranye merepresentasikan bentuk kerja-kerja di dalam komunitas. Sebagai perancang logo, Aden yakin logo Videoge sendiri merupakan upaya menginternalisasikan pengetahuan lokal tentang Manggarai. “Meskipun saya memang tidak tahu banyak tentang Manggarai tapi berusaha belajar dari situ,” kata Aden.

❁ Landscape Videoge: Kampung yang Terjepit

Markas komunitas Videoge menempati sebuah gudang dengan gedung berlantai tiga termasuk bagian dari Kampung Air. Dulunya gudang di lantai dasar dipakai menampung peralatan masak di restoran. Personelnya bukan saja lahir di sana. Mereka mengalami bagaimana rumah kolongnya yang menjadi tradisi khas masyarakat Bugis, Bima, Bajo di pesisir Labuan Bajo, “disulap” menjadi *locus* pelabuhan dan *Water Front Marina* dengan Lima zona peruntukan di Kelurahan Labuan Bajo.

Kampung Air, sebuah kampung di Kelurahan Labuan Bajo dengan jumlah penduduk 6.973 jiwa per 2021 serta tingkat kepadatan 506 jiwa per kilometer. Kampung Air mencakup kawasan pelabuhan kapal besar dan kecil, restaurant, hotel, caffe, yang ada di tepi Teluk Mbajo, tempat berlabuhnya perdagangan dari Makassar di masa perdagangan ternak dan rempah.

Kelima zona tersebut di antaranya: *zona pertama* untuk pejalan kaki sepanjang jalan masuk pelabuhan sampai ke Kampung Baru yang berbatasan langsung dengan Kampung Air di belakang Kampung Baru terdapat Bukit Pramuka.

Akses ke Kampung Baru hanya bisa melalui jalan kaki, kendaraan bermotor roda dua mau pun empat tidak dapat masuk. Ketua Pemuda di Kampung Air mengatakan mereka kesulitan untuk mengelola sampah, karena ketiadaan akses jalan. Para warga tidak dilibatkan dalam perencanaan pembangunan.

“Jalan masuk kendaraan untuk muat sampah tidak ada,” kata Jali (40) yang juga menjabat sebagai Wakil Ketua RT setempat. “Saya sendiri sering *koar* kepada pemerintah daerah, rencananya kita mau bikin bongkar pasang, cuma anggaran swadaya kurang lebih 75 juta.”



Gambar 2. Suasana Kampung Air di pagi hari, berseberangan jalan dengan pelabuhan PELNI, Fery, kapal pesiar, kapal nelayan, pusat wisata dan titik nol Kota Manggarai Barat, namanya Waterfront Marina Labuan Bajo diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada 21 Juli 2022. *AM*, 2023.

Zona Kedua lokasi pembangunan promenade atau tempat jalan-jalan di Kampung Air; sementara *Zona Ketiga* wilayah pembangunan pusat perbelanjaan dan ruang publik tempat aktualisasi kreativitas anak muda, seniman dan warga Labuan Bajo lalu *zona keempat* tempat promenade melengkapi bangunan hotel dan bagian dari plaza dan terakhir *zona lima* untuk pembangunan jalur pedestrian dengan struktur kantilever.

❁ ***Bawokolong*: Unit Usaha Komunitas**

Videoge memang bukan lembaga bisnis atau semacamnya. Tetapi Videoge berusaha untuk mandiri lewat unit usaha yang dibentuknya. Sejak tahun 2012 ide untuk mandiri itu ada, dan mereka berupaya menjalankan usaha agar menopang kegiatan berkomunitas sekaligus bisa bertahan dalam zona wisata premium yang menjerat.

Sejak penetapan Taman Nasional Komodo menjadi zona super prioritas, dan diikuti dengan terkikisnya sistem barter antara orang gunung dan pantai di Manggarai Barat, telah membuat *fulus* atau uang menjadi ukuran utama. Siapa yang masih mampu bertahan menjalankan ide dalam kepala tanpa melihat barang dan karya menjadi rupiah?

Ide nama *Bawokolong* yang muncul sejak 2012 tercipta dari pertautan antara imajinasi dalam kepala, keseharian sebagai pemuda pesisir dan tahapan perkembangan dari remaja menuju pemuda. Ia jadi catatan sejarah dalam mencari bentuk komunitas. Untuk mendukung kehidupan berkomunitas, muncul lah unit usaha Bawokolong. Bawokolong memberikan layanan dalam bentuk sewa alat pancing, kamera darat dan laut, perlengkapan kemping, jasa fotografi dan videografi, editing dan *layout* undangan hajatan, penginapan serta paket perjalanan ke destinasi wisata di Manggarai Barat.

Paket wisata darat mencakup kunjungan ke kampung-kampung adat, air terjun, danau vulkanik-hamparan bentangan kebun kopi dan sawah. Paket ke laut yakni bertandang ke Sepuluh pulau yang menjadi tujuan kunjungan. Tiga pulau di antaranya; Pulau Rinca, Komodo dan Pulau padar merupakan incaran utama pelancong mancanegara dan dari dalam negara.

✿ Menjaga Gerak Komunitas

Jika Videoge, ada pada posisi memilih medium seni sebagai alat untuk mencipta ruang bagi anak, pemuda, nelayan, mahasiswa dan petani tidak tergerus dari tawaran betonisasi yang semarak tumbuh di depan rumahnya, maka Bawokolong memberi pemasukan atau 'asupan gizi' bagi awak Videoge agar kuat bertahan menggempuri tuntutan hidup yang makin meninggi.

Komunitas Videoge isinya termasuk anak muda yang sudah berkeluarga, dengan sekian tuntutannya. Lewat kebersamaan ini mereka menyatakan keberadaan mereka di Labuan Bajo untuk tetap eksis tanpa tergerus arus. Sambil tetap bertahan, dan melawan tanpa menikam sesama sebagai seni mempertahankan kebaikan bersama.

Lantunan musik yang bergema dari suara penyanyi di kafe menyampaikan irama dan rima bahwasanya para pemuda pesisir Labuan Bajo sebagai bagian dari Indonesia bersedia menjaga harmoni di antara warung makan kaki lima khas masyarakat asli dan restaurant *Italiano* atau India atau *Kentucky Fried Chicken* dan *Starbucks*. Mereka aktif menjaga agar resep masakan orang kampung pesisir tidak hilang begitu saja, dengan merekam dan mempublikasikan resep dan rasa kampung yang menolak hilang ditelan arus turisme.

* Maigazine: Kombinasi 'mai ge' dan 'magazine'

Meski bukit pun telah berubah nama menjadi 'bukit cinta' untuk menggaet wisatawan milenial yang datang, mereka berusaha memastikan masih bisa melantunkan hikayat leluhur dalam nyanyian yang diwajibkan diputar di hotel-hotel, maupun menampilkan aksi teatrikal di amphiteater *Waterfront Marina Labuan Bajo*. Ini mereka siarkan lewat kanal Youtube Videoge, dan lewat Majalah Maigazine, yang dibuat *online* maupun dicetak.

"Soal *maigazine* sendiri kata bahasa Inggris tetapi sebenarnya kata bahasa Manggarai 'mai ge' dari bahasa Manggarai, yang artinya ayo kita kerja bareng-bareng, ini sebenarnya Alih Wahana," tutur Aden. Melalui Maigazine mereka berusaha mendokumentasikan kegiatan yang mereka kerjakan. Setelah melalui proses untuk merekam kondisi kampung, maka peluncuran Maigazine di tahun 2019 pun dibikin sederhana.

"Waktu peluncuran itu, kita buat di halaman rumah, karena kita mau bikin di mana tidak ada tempat, akhirnya pekarangan rumah kita pakai," kata Aden. Ia pun bertutur bahwa dalam perkembangannya Maigazine lebih populer dibandingkan dengan kanal Videoge dan saluran ini merupakan kanal distribusi informasi tentang Videoge.

"Itu *soft launching magaizine* waktu itu belum aktif, kami bikin pemutaran film abis itu diskusi, bagaimana kesenian dengan anak-anak muda. Nama programnya *videoge buka layar*," tambah Aden.

Ia menyimpulkan, "Jadi, film kita putar di tempat itu, nah di tahun yang sama 2019, kami merasa ada kondisi di Labuan Bajo yang perlu direspon, ketika anak-anak tanya bagaimana ceritanya, kami jawab sembarang saja, bagaimana ceritanya yang penting kamu dengar ceritanya, istilahnya *ganda-ganda* atau sembarang."

Website Maigezine (<https://maigezine.net>) dikelola bersama dengan didanai dari penghasilan *Bawokolong* awalnya. Ketika mampu mandiri dengan adanya tawaran kerjasama dari berbagai lembaga, sebagian penghasilan disisihkan untuk membiayai operasional kantor. Hingga kini, belum ada kesepakatan resmi kontribusi wajib anggotanya. Kesadaran di antara sesama awak Videoge dan kesepakatan tidak tertulis menjadi modal tumbuh sebagai komunitas berkelanjutan.

Majalah yang menceritakan pengalaman awak komunitas dan ditulis sendiri oleh anggotanya dikelola Aden sebagai pawangnya dan belakangan datang Martho Lesit. Setiap kegiatan berusaha diabadikan melalui teks, video dan audio. Minat baca yang rendah menginspirasi mengajak teman-teman komunitas menuliskan kisah keseharian mereka di dalam kegiatan-kegiatan yang dibuat.



Gambar 3. Arsip Majalah Maigezine Edisi Keempat. Majalah ini diproduksi cetak dan daring sejak tahun 2019 berisi tulisan awak Kolektif Videoge tentang keseharian dan kegiatan yang dilakoni. EK. 2023.

Videoge tidak diam pada akusisi tanah, air dan laut di depan mata. Jeritan yang dibungkus dalam tawa. Suara-suara yang tak bergema terngiang dalam langkah, menjelma dalam keterlibatan aktif menggelar pertunjukan dengan kolaborasi multipihak yang melibatkan pegiat komunitas, pelaku seni, instansi pemerintahan terkait, lembaga kebudayaan, akademisi serta artis.

Aksi ikut serta merupakan pengamalan dari pelajaran bahwasanya konflik menekan geliat tumbuhnya komunitas kecil sembari memberi keleluasaan agar gedung bertingkat yang menjual pesona pantai, gunung dan laut kukuh menancapkan fondasinya di antara rimbunan pepohonan, bebukitan dan tepi pantai sepanjang pesisir Labuan Bajo.

“Dulu, kita bahkan sempat dibilang gila, tidak ada guna itu oleh warga sendiri, sekarang baru mereka tahu,” kata Sadam Husein mengenang awal perjalanan komunitas mereka.

Malam itu, dalam malam hiburan rakyat yang diisi oleh artis ibukota dan kawasan timur Indonesia semacam Justy Aldrin di pelataran Marina per Mei 2023 awak Videoge mengisi peran penting; di antaranya sebagai *Master of Ceremony* (MC), penampil tari dan penata panggung. Bagi Videoge, terlibat dalam setiap *event* di kampung merupakan keputusan agar tak tergerus zaman.

Lakoat.Kujawas: Berawal Dari Komunitas Tanpa Nama

“Lakoat.Kujawas ide awalnya muncul setelah adanya perjumpaan dengan banyak pihak terutama yang terkait dengan dunia aktivisme, saya ingat awalnya di proposal yang saya kirim untuk kawan-kawan, masih pakai tanda petik ‘Komunitas Tanpa Nama’, munculnya sonde

sengaja, saya di kebun di belakang rumah, lihat pohon Lakoat dan Kujawas, dua buah yang identik dengan saya punya masa kecil di Mollo, lalu saya masuk, langsung ubah itu proposal dengan nama Lakoat.Kujawas,” tutur Christian Dicky Senda (37), menceritakan asal muasal nama komunitasnya.

❁ Pulang Membangun Kampung

Sore itu di Bulan Juni 2023, halaman rumah markas Lakoat. Kujawas atau sering disingkat Lakoat di Kampung Baru, Desa Taefob ramai dengan anak-anak usia remaja yang sedang bercakap sembari memegang buku di tangan. Mereka sedang berlatih untuk mementaskan teater dalam perayaan kemerdekaan Indonesia. Anak-anak berdiskusi alot membagi peran dalam acara. Mereka sendiri yang merancang, melatih dan nanti akan mementaskannya pada warga di Kota Kapan, ibukota Kecamatan Mollo Utara.

Dicky sapaan akrab pendiri Lakoat berdiri mengamati, tangan kanannya menopang di dagu, sementara tangan kirinya menyilang di dada. Komunitas yang dirintisnya Tujuh tahun lalu sejak resmi berdiri 10 Juni 2016, kini mulai menemukan polanya. Ia makin yakin dengan keputusannya yang memilih anak-anak sebagai titik awal dalam memulai gerakan di kampung.

Dicky menuturkan, tahun 2016 merupakan puncak dari keputusannya untuk 100 persen bekerja sebagai relawan. Ketika memutuskan untuk berhenti bekerja dari SMPK St. Theresia Kupang, almarhum ayahnya menolak putusannya.

Meski demikian, beliau adalah salah satu orang yang mendukung keberadaan Lakoat. Itu terbukti, ketika Dicky mendapat tawaran kerja atau menghadiri kegiatan di luar Kota Kapan. Ayahnya setia melayani anak-anak Lakoat yang datang untuk meminjam atau sekadar mengembalikan buku.



Gambar 4. Anak-anak sedang berdiskusi, berlatih di halaman Lakoat.Kujawas untuk mementaskan teater pada peringatan hari kemerdekaan Indonesia ke 78. Juni 2023, AM.

Keputusannya untuk mengembangkan komunitas dimulai dari anak-anak, karena Dicky yakin anak adalah titik tengah dalam ekosistem masyarakat secara keseluruhan. Melalui anak-anak sebagai subyek, giat literasi, reproduksi pengetahuan lokal dan pengarsipan dapat memperoleh penerimaan dari komunitas tempat tinggalnya. Pun, membuka pintu untuk kolaborasi dimulai dari desa sampai dunia internasional.

“Saya ingat betul saat kuliah di Jogja saya sudah mulai punya ide untuk suatu saat, mungkin akan buat sesuatu ketika pulang karena, waktu itu sudah mulai semangat untuk ikut komunitas,” kenang Dicky.

“Makanya buat perpustakaan sebab ketika saya pulang dari Kupang dan dari Jogja yang saya punya adalah buku-buku, jadi, ketika buat perpustakaan, atau gerakan literasi untuk menjawab ketimpangan akses bacaan, ketimpangan akses buku, akses

pendidikan literasi yang jadi dasar, baru, dalam perjalanan di tahun kedua mulai kerja arsip,” tutur Dicky tentang sejarah awal pembentukan Lakoat.Kujawas.

Dalam tiga bulan awal setelah Lakoat.Kujawas berdiri, mereka merasa stagnan dengan aktivitas anak-anak yang sekadar meminjam, membaca lalu mengembalikan buku. Padahal, Lakoat.Kujawas sebagaimana filosofinya merupakan buah yang berkembang dari biji selalu akan menumbuhkan kehidupan baru, butuh inovasi lebih.

“Ternyata anak-anak bosan jadi saya harus cari solusi bagaimana caranya anak-anak tetap datang ke Lakoat tetapi mereka tidak bosan karena hanya monoton, pinjam buku pulang, jadi waktu itu kemudian saya terpikir untuk membuka lowongan relawan,” ungkap Dicky mengemukakan bagaimana awalnya ia memutuskan untuk membesarkan kerja sosial di Lakoat.Kujawas.

Kemudian, terbentuklah berbagai kelas berbasis minat dan bakat untuk mengembangkan kemampuan anak. Kelas yang terbentuk antara lain: musik, teater, Bahasa Inggris, tari, dan fotografi. Kelas-kelas tersebut mendukung gerakan literasi, dengan memadukan unsur literasi dalam musik, teater dan sastra. Anak-anak jadi percaya diri, karya pun dihasilkan.

Sepanjang perjalanan Lakoat.Kujawas, mereka sudah menghasilkan sembilan buah buku diantaranya: (i). *Berawal dari tanda Salib di Rumah Sang Klerek Buku Sejarah Gereja Katolik di Mollo* (2016), (ii). *Dongeng dari Kap Nam Tu Fena-sekumpulan cerita* (2018), (iii) *Tubuhku Batu Rumahku Bulan-sekumpulan puisi* (2019), (iv) *Ketika Malam Semakin Larut-hasil workshop residensi Penulis Madura, Royyan Julian* (2020), (v) *Anak di antara Hutan, Mata Air dan Batu-sekumpulan foto dan puisi* (2021), (vi) *Casowary Tree and a Skinny Man, and Others Stories-kumpulan dongeng dalam Bahasa Indonesia, Meto/Dawan dialek Mollo dan Inggris* (2022); (vii) *Sumpah antara Kerbau Burung Hujan dan Burung*

Puyuh-sekumpulan dongeng kolaborasi dengan Kantor Bahasa-NTT (2022); (vii). Dongeng dari Nunu Haumeni-sekumpulan cerita (2023); (ix). Surat-Surat dari Mollo-sekumpulan resep dan cerpen (2023).

Karya-karya yang dihasilkan dalam komunitas Lakoat.Kujawas merupakan tanda komitmen Dicky terhadap anak-anak. Selain itu ia juga menjawab keraguan orang-orang dekatnya dengan karyanya. Ia masih ingat perubahan sikap orangtuanya, dari semula ditolak kemudian menjadi percaya terhadap pilihannya.

Keresahannya sebagai pemuda membentuk sikapnya untuk lebih kritis dalam melihat kondisi di lingkungannya dengan aneka ragam persoalan. Misalnya pengetahuan yang harusnya menjadi milik orang asli malah tidak mudah untuk mereka dapatkan.

“Saya sebagai anak muda ini tidak mengerti apa-apa tentang saya punya tempat lahir sendiri, karena ternyata pengetahuan-pengetahuan dari saya punya kampung sendiri justru ada di tempat lain, ada di orang lain punya kampung” protes Dicky.

“Kenapa *katong sonde* bisa buat pengetahuan lokal untuk *katong* sendiri,” tanyanya. Pertanyaan yang berangkat dari pengalamannya sendiri sebagai penulis, ketika pulang kampung dan mencari tahu tentang kampung, ironinya pengetahuan tentang kampung lebih banyak terdapat di luar kampung, misalnya Universitas Leiden.

* Mendefinisikan Lakoat.Kujawas



Gambar 5. Penggiat Lakoat.Kujawas sementara berdiskusi di perpustakaan Lakoat. Juni, 2023, AM.

“Kami adalah komunitas warga yang datang dengan pendekatan ekosistem aktivitas, jadi yang kami bangun ini sebenarnya adalah ekosistem di kampung. Kami mengadakan perpustakaan, ruang arsip, kami punya *food lab*, punya kelas menulis. Kegiatan komunitas warga *ya* adalah apa yang dikerjakan sebagaimana warga di kampung bertumbuh dan berkembang. Ya kami adalah warga kampung!” kata Dicky mengartikan gerak Lakoat.Kujawas.

Dengan mengandalkan warga dan menjahit nilai kerjasama di antara mereka, tanpa disadari mereka menghidupkan kembali filosofi masyarakat *Meto: meup tabua* arti harafiahnya bekerja bersama-sama dan *meup on ate, tah on usif* arti harafiahnya kerja seperti hamba, makan seperti raja.

“Generasi muda, anak remaja, perempuan itu jadi titik tengah dalam gerakan ini. Karena persoalan pertama bahwa generasi

muda bukan minoritas, dia bukan anak kecil yang duduk di belakang, orang muda itu bukan tidak tau apa-apa," kata Dicky menjelaskan pandangan minor pada anak muda dalam komunitas.

"Makanya anak muda adalah titik tengah dan lingkaran yang paling dekat padanya berturut-turut, yakni: keluarga, anak-anak dan orang tua, berikutnya sekolah, gereja, pemerintah desa, masyarakat adat. Jadi, lingkaran-lingkaran dari yang kecil sampai paling besar itu membentuk ekosistem sebagai ekosistem warga aktif," ia menjelaskan.

Menurutnya karena irisan sudah jadi titik tengah, kami mau program apapun, mau buat apapun, sebenarnya tujuan satu penggerak dan yang akan mendapat dampak itu ya kelompok minoritas ini, orang muda dan perempuan," kata Dicky.

Dicky menggambarkan pembagian kerja Lakoat.Kujawas berada dalam tiga bagian besar: *pertama* perpustakaan yang menopang gerakan literasi dan kelas menulis; *kedua*, reproduksi pengetahuan lokal, misalnya dengan mendirikan *food lab*; *ketiga*, kerja lintas kesenian atau kerja seni budaya.

❁ Koperasi Komunitas

Setelah satu tahun berdiri, Lakoat.Kujawas membuat terobosan dengan membuat Koperasi berbasis pendidikan dan kesehatan bagi anak-anak penggiat Lakoat.Kujawas. Kesadaran atas pentingnya pendidikan berangkat dari refleksi tingginya angka migrasi beresiko.

Maria Leni Marlinda Nau (41), akrab disapa Mama Fun menjelaskan, koperasi yang terbentuk bertujuan untuk meringankan beban orang tua dalam membiayai pendidikan anak. Saat ini anggota koperasi jumlahnya 43 orang, dan modal koperasi mereka sisihkan dari pendapatan kegiatan komunitas.

Dalam desainnya dana koperasi itu tidak bisa diambil untuk hal-hal lain, hanya untuk kebutuhan pendidikan dan kesehatan. "Jadi, ketika anak itu butuh sepatu atau butuh buku atau pakaian seragam dan orang tua belum bisa untuk beli, koperasi berfungsi untuk itu," Kata Dicky. Ini merupakan integrasi kegiatan perpustakaan, literasi, ekonomi, dan komunitas seni.

Saat ini modelnya 'koperasinya' masih sederhana yakni tabungan uang disimpan pada salah satu unit koperasi berbadan hukum yang terpercaya atas nama Lakoat.Kujawas, dan Mama Fun dipercaya sebagai pengelolanya. Pemberdayaan ekonomi ini merupakan jalan keluar. Tabungan mereka saat ini sudah mencapai angka 200 juta rupiah.

"Kami saat ini punya tabungan bersama itu sudah hampir 200 juta, sudah hampir 100 juta itu kami pakai untuk pembiayaan kegiatan, tiga tahun terakhir sudah pakai untuk anak-anak punya uang sekolah, kebutuhan sepatu, sampai terakhir ada tiga orang yang kami beri beasiswa kuliah juga dari model-model kerja seperti itu," ungkap Dicky tentang jumlah tabungan dan pengelolaannya. Ia mengungkapkan bahwa anak yang terlibat di Lakoat.Kujawas tidak akan menerima uang tunai, akan tetapi menerima fasilitas tabungan koperasi.

"Jadi sewaktu-waktu mau bayar SPP dia tinggal datang, dan itu biasanya *update* di media sosial, di grup *whatsapp* komunitas dan kami tempel di situ, sewaktu-waktu juga kami *print* untuk bagikan ke anggota koperasi bahwa *oh* mereka punya saldo bulan ini ada berapa," tutur Dicky mengenai cara pertanggungjawaban keuangan di komunitas.

Langkah ini merupakan salah kerja untuk menjawab kenyataan bahwa ada anak-anak Mollo terpaksa memilih untuk tidak melanjutkan sekolah, akibat cengkraman kemiskinan. Sedangkan merantau ke luar negeri mencari pekerjaan untuk menghidupi keluarga adalah salah satu bayangan getir, bahkan

ada yang pulang dalam kondisi tidak bernyawa. Langkah yang dilakukan oleh Lakoat.Kujawas untuk menyekolahkan dengan dana komunitas merupakan satu terobosan.

* Laboratorium Pangan/*Food Lab*

Selain koperasi, Lakoat.Kujawas juga mengembangkan unit usaha sosial kreatif lainnya, seperti kopi khas Mollo, kopi jahe, *heritage trail*, *gastronomi tour*, aneka jajanan pangan lokal, *wine* dan sirup berbahan buah Lakoat atau hasil fermentasi.

Salah satu dari kerja besar Lakoat adalah produksi pangan lokal. Misalnya Mama Fun mulai mencoba mengolah jenis pangan yang tersedia di kebun jadi makanan yang disukai anak-anak, aktivitas ini dibingkai dalam Program Makanan Tambahan atau PMT.

“Kalau soal pangan sendiri memang anak-anak lumayan bagus dan ada timbal baliknya ke program PMT, sebelum kegiatan PMT juga begitu kadang *beta* bikin *workshop* dengan anak-anak duluan pemetaan duluan cari apa yang kita bisa olah, bawa ke sini, kami olah *rame-rame*,” tutur Mama Fun yang telah berkeliling di berbagai wilayah di Indonesia untuk memperkenalkan pangan lokal khas Mollo.

“Anak-anak yang magang dong, ikut memasak kami *su* bagi-bagi tugas, oh ini minggu *beta* jadi ada beberapa orang yang harus ikut dengan saya,” ujar Mama Fun mengungkapkan pembagian tugas dalam komunitasnya.

Luwes dalam bergerak jadi nilai utama, Dicky tidak mau terjebak dalam pola LSM-isasi gerakan, itu makanya Lakoat dengan tahu dan mau belum mengurus akta notaris.

“Lakoat. Kujawas ini lahir dari inisiatif bersama, lokal, dan organik, membuat Lakoat.Kujawas menjadi berbadan hukum

itu, menurut saya di satu sisi bisa menguntungkan, tapi di sisi yang lain juga kita akan membatasi diri kita, misalnya komunitas yang lebih cair, semua bisa memimpin, semua bisa berkoordinasi, tapi *kan* kalau sudah dijadikan berbadan hukum harus ada struktur, itu dalam konteks tertentu menurut saya membatasi,” ungkap Dicky menjelaskan pilihan Lakoat.Kujawas tanpa badan hukum.

❁ Memulai dari titik nol



Gambar 6. Salah satu sudut di perpustakaan Lakoat, foto tokoh dan tenunan karya anak Lakoat. Kujawas, Juni, 2023, *AM*.

Tujuh tahun membangun Lakoat mempunyai cerita tersendiri. “Pembuktiannya ada pada tahun pertama, ketika saya gagal, maka orangtua dan tetangga yang pesimis akan bilang bahwa benar *kan* anak muda tidak bisa dipercaya,” kata Dicky lugas menggambarkan tantangan yang dihadapi dalam mengeja mimpi di tanahnya.

Bagi Dicky di tahun ketujuh ini tantangan terberat di Lakoat. Kujawas adalah bagaimana membuat teman-teman konsisten, tetap punya komitmen dan *passion*, serta tidak jumawa dengan sekian pencapaian. Meskipun masing-masing orang mulai dari titik start yang berbeda ia berharap dalam komunitas mereka mempunyai cara berkomunikasi dalam tim yang saling mendukung.

❁ Tantangan Ekosistem Warga Aktif

“Kami di Lakoat juga merasa bahwa dengan ekosistem warga aktif ini kami punya idealisme bersama yang sedang kami bangun di kampung misalnya kebanggaan terkait apa yang kami punya, kalau kita bicara tentang dekolonisasi, kami sedang berupaya untuk ada *pride* dan *proud* sebagai orang yang tinggal di kampung,” ujar Dicky.

Ia tak menampik bahwa gerakan yang sedang mereka lakukan di Mollo juga sering mengalami gesekan atau tabrakan dengan pemerintah. “Ternyata pemerintah juga punya kebijakan yang justru malah agak sedikit bertolak belakang, ketika kami lagi kampanye tentang pangan lokal tiba-tiba pemerintah dengan mereka punya beras raskin malah kadang juga kontraproduktif,” urai Dicky pada persoalan yang terjadi dengan pemerintah dan masyarakat yang menurutnya kebijakan negara malah membiasakan masyarakat untuk tidak bekerja dengan mudah terima bantuan.

“Kami dengan segala konsistensi dan upaya untuk mempengaruhi komunitas besar ini tapi tiba-tiba ada tantangan dari luar itu yang justru merusak ekosistem yang kami bangun,” ujar Dicky mempertanyakan kebijakan negara yang dikira membantu, tapi kini merusak sistem sosial yang hidup dalam masyarakat adat.

Findy adalah salah seorang anak angkatan pertama kelas menulis dan telah menghasilkan sembilan buah buku dalam proses kreatifnya menulis. Tulisannya telah mengisi Tiga buku karya sastra terbitan Lakoat.Kujawas. Dalam salah satu Antologi berjudul *Dongeng dari Nunu Haumeni* Findy menulis puisi dengan judul antara lain: 'Malam, Pengampunan, Pohon, Sonbai, Hening, Takut.'

"Dari 3 buku ni Kak Dicky suruh *ketong* untuk pulang *tu kek* cari tahu, orang tua cerita untuk *ketong* ke cerita-cerita lokal yang ada di sini terus nanti ke *ketong* berimajinasi untuk ke *tamba* atau *kas* kurang dari itu cerita-cerita yang ada," tutur Findy menjelaskan awal proses kreatif menulis.

Dengan Dicky sebagai mentor, Findy dibimbing untuk melakukan proses kreatif memadukan mitos atau cerita rakyat Mollo, dengan refleksi atas alam, dan imajinasi mereka. Lewat cara ini Findy pun menelusuri lebih jauh diri dan identitasnya, ia menjadi paham akan penghargaan masyarakat adat Mollo, pada batu, pohon, sumber air dan simbol dari masing-masing klan besar yang hidup di Mollo. Ia menjadi lebih kenal tentang mata air, batu marga, kayu marga atau *Hau kanaf*, dan *malak* atau lambang dari marganya. Lewat penelusuran ini, mereka kembangkan menjadi kumpulan cerita yang diikat menjadi buku.

❁ Lakoat.Kujawas dan Kapan

Kapan adalah kota kecil penting era Belanda di Timor Barat, namun dalam perkembangannya di era otonomi daerah cenderung diabaikan. Infrastrukturnya jalannya tidak sebaik dulu. Kehadiran Lakoat.Kujawas turut memberi angin segar bagi perkembangan Kapan, kota kecil di pedalaman Timor. Di sini Lakoat.Kujawas menjadi komunitas kreatif yang menghidupkan kembali semangat untuk membangun kampung.

Pendeta Venny Besie (40), dari Gereja GMIT Imanuel Kapan menegaskan komunitas Lakoat.Kujawas menghadirkan harapan di tengah segala perkembangan yang membuat orang seolah kehilangan harapan.

“Komunitas yang membawa *ketong* orang muda termasuk *beta* ini kembali ke masa di mana ada sesuatu yang bisa *ketong* lakukan untuk *ketong pu* tempat ini,” kata Pdt. Venny.

Menurutnya kerja kreatif Lakoat.Kujawas cukup menjawab pergumulan warga, terutama untuk menggalang orang muda untuk berbuat sesuatu bagi tempat tinggalnya. Sebagai pemimpin jemaat sekaligus masyarakat di Mollo Utara, Pendeta Venny menyadari Lakoat.Kujawas tidak diterima oleh semua orang, sinisme bahkan kecurigaan adalah hal lumrah

“Kecurigaan-kecurigaan terkait perbedaan-perbedaan yang melatar belakangti tiap orang di Lakoat, ada Kak Dicky dan sebagian besar kawan ada yang Katolik kalau main ada yang menganggap, eh kalau main nanti *lu* jadi Katolik juga, atau *kek* saya terlalu bersuara di situ ada yang menganggap *ih* jangan sampai ini upaya untuk kristenisasi begitu,” kata Pendeta Venny.

“Tidak semua orang menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Lakoat itu penting, karena mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan Lakoat itu adalah sesuatu yang orang bilang biasalah atau *ecek-ecek* tapi buat kami, buat *beta* justru yang *ecek-ecek* itu yang bikin masalah-masalah yang tadinya *ketong* lihat besar ternyata bisa diselesaikan,” kata Pdt. Venny Besie menutup percakapan.

Menengok Masa Lalu Menerka Masa Depan; Kisah SimpaSio Mencipta Ruang Kreatif di Kota Nagi

SimpaSio dalam bahasa Melayu Larantuka berarti menyimpan barang-barang. SimpaSio lahir dari keresahan akan peminggiran kebudayaan Melayu Larantuka. Kini, bergerak pada bidang pengarsipan, dokumentasi, penguatan kapasitas orang muda, pendampingan anak dan revitalisasi budaya.

❁ Mencipta Peluang di Kampung Sendiri

Mencipta peluang di kampung sendiri bisa dimulai dari apa yang digemari dalam kehidupan sehari-hari. “Kamu buat apa yang kamu suka,” kata Bernadus Tukan (67) dalam sebuah percakapan dengan putrinya Magdalena Oa Eda Tukan yang biasa dipanggil Eda pada tahun 2016.

Tawaran Ayahnya untuk melanjutkan estafet perkembangan SimpaSio, disambut dengan tangan terbuka. Eda merasa tertantang dengan perkataan ayahnya. Ia pun segera merancang apa yang akan dilakukan dengan perkembangan SimpaSio ke depan. SimpaSio Institute sendiri telah berdiri secara resmi setahun sebelumnya, lengkap dengan akta pendiriannya pada tahun 2016.

“Akta notaris itu ceritanya waktu awal dulu tim kami masih terbatas jadi masih *pake* (red: *pakai*) nama-nama relasinya Bapak, kami tahun ini rencananya mau revisi untuk semuanya dirombak *pake* nama teman-teman. Kenapa kemudian cukup lama karena sebelumnya tidak pernah *pake* itu akta notaris,” jelas Eda, lalu ia melanjutkan, “jadi bikin akta notaris waktu itu supaya kami punya legalitas terdata, bahwa ada kelompok di Larantuka, sebab kalau daftar di Kesbangpol penggunaannya terbatas.”

Kala itu Eda baru saja pulang dari rantauan di Jakarta. Semenjak masih di Jakarta, Eda sudah bercita-cita untuk bekerja secara informal. Tidak terikat pada lembaga tertentu sambil mengembangkan minat pada pendalaman budaya Melayu Larantuka, pengorganisir anak-anak serta menempa bakatnya dalam bidang seni kreatif.

Suatu sore tepatnya 23 Juli 2016 halaman rumah Bernard Tukan dipenuhi dengan anak-anak SD dan SMP. Anak-anak berjumlah sekitar 20-an orang baik laki-laki mau pun perempuan berkumpul untuk mendengarkan cerita yang dibawakan dalam bentuk fabel, dongeng, legenda dan cerita anak-anak yang diambil dari majalah khusus anak.

Anak-anak yang hadir mendengarkan cerita yang didongengkan dengan seksama. Hampir tiada keributan. Mata dan telinga diarahkan untuk menyimak cerita. Hari itu, bertepatan dengan peringatan hari anak. Demikian awalnya SimpaSio mulai menggagas kelahirannya kembali di Kota Larantuka.

Memang secara sejarah kelahiran lembaga, SimpaSio Institute telah dibayangkan keberadaannya sejak tahun 1982. Tahun demi tahun, Bernard Tukan yang hobi membaca dan menulis mengumpulkan berbagai jenis bacaan di perpustakaan pribadinya.

Kebiasaannya mengumpulkan bacaan dan mengoleksi arsip bertujuan menjadikan SimpaSio sebagai salah satu wadah yang menyediakan referensi bagi para peneliti, akademisi, jurnalis dan mahasiswa untuk mempelajari keberagaman budaya Flores Timur.

“Sudah banyak orang yang datang penelitian di sini. Lebih banyak cari tahu tentang Semana Santa dan budaya Lamaholot. Pernah juga ada yang riset tentang bencana di Flores Timur,” kata Eda.

* Melanjutkan Kerja

Cita-cita Bernard dilanjutkan oleh Eda, anak gadisnya. Perempuan energik berumur 30 tahun ini mengaku menyukai dunia anak-anak. Pilihan untuk mengembangkan SimpaSio dimulai dari menggeluti dunia anak.

“Saya senang bermain dengan anak-anak,” kata Eda.

Kini, ia bersama teman-temannya merawat perkembangan SimpaSio dengan berbagai jenis kegiatan kreatif. Kebutuhan akan ruang kreasi dan ekspresi bagi anak turut mempertebal motivasi SimpaSio terus berinovasi untuk memperluas partisipasi anak.

Selain itu, ada keresahan akan perilaku anak dan remaja yang sering menghabiskan waktu bermain gawai atau pun cenderung terjerumus dalam perilaku beresiko menuntut Eda dan teman komunitasnya memikirkan, bagaimana cara menyediakan ruang bermain yang suportif bagi perkembangan anak.

Inovasi baru dalam mendukung tumbuh belajar anak, dirangkai melalui aktivitas seperti: taman baca, kelas menggambar, kelas tari tradisional, lingkaran belajar, *Larantuka Walking Tour*, *Serwisu Berbuda*, *Rupa Nagi* dan *Semi Loka Pangan Lokal*.

Maria Ratih Lawamuran (31), salah satu penggerak SimpaSio menceritakan, awalnya ketika anak-anak diajak mendengarkan dongeng, mereka tampak bersemangat untuk mencari tahu. Anak juga dilatih kemampuannya mencerna materi dengan pertanyaan umpan balik setelah pendongeng bercerita.

Melihat antusiasme anak-anak, Oncu sapaan akrabnya mengambil kesimpulan sementara bahwa “ternyata anak-anak ini perlu melihat buku dan berkreasi. Kami mulai dari mendongeng, lomba mewarnai, lalu lomba menggambar. Dari situ kami tahu, sebenarnya anak-anak membutuhkan ruang,” jelas Oncu.



Gambar 8. Koleksi bacaan SimpaSio Institute untuk anak-anak di ruang perustakaan yang diberi nama Serambi Pustaka, Kota Sau, Larantuka. Juni 2023, AM.

Maria Fransisca Entalik Kedang (17), anak penggiat SimpaSio Institute mengaku tertarik dengan pendekatan kreatif yang dibuat SimpaSio. Entalik mengatakan ia mendapat ilmu baru, menjadi lebih percaya diri karena diberi kesempatan untuk tampil dalam event yang dibuat SimpaSio.

“Dulu, kalau berdiri di depan saya masih malu sekarang tidak lagi, dulu di sekolah saat ada presentasi tugas kelompok di depan, saya masih malu-malu jadi berdiri di belakang, tapi, sekarang saya jadi pembicara yang berdiri di depan,” kata Entalik.

✿ Ruang Bagi Masa Depan Bangsa

Kehadiran Simpasio memberi nuansa baru dalam keseharian masyarakat Larantuka. Kebudayaan yang telah lama hilang dihidupkan kembali dengan cara kreatif. Anak-anak mempunyai

ruang untuk mengekspresikan diri. Pemuda memperoleh tempat untuk menyalurkan keresahannya.

Eda menyadari bahwa upaya yang dibuat Simpasio melalui dongeng mengajari anak-anak yang bergiat di SimpaSio tentang kejadian yang telah terjadi di Larantuka pada masa lalu. Pendekatan dongeng dikembangkan lebih lanjut dengan menilik kembali arsip atau dokumen tentang budaya. Kemudian, hasil penelusuran diramu dalam bentuk yang sederhana berupa cerita sehingga mudah dimengerti oleh anak-anak dalam setiap sesi dongeng.

Dimensi penyampaian pesan turut diupayakan dapat terpenuhi dalam setiap kegiatan yang dibuat. Pada event *Rupa Nagi* tahun 2022, Simpasio mengadakan pameran foto dengan tema 'Larantuka Hari Ini.' Mereka melibatkan anak-anak Sekolah Menengah Atas. Dengan mengikutsertakan peserta didik pada tingkatan menengah atas, SimpaSio berharap dapat mengajarkan peserta untuk mencermati secara kritis situasi di kotanya.

Selanjutnya, SimpaSio mengembangkan tarian tradisional Melayu Larantuka bagi anak-anak. Dalam tarian, mereka juga melibatkan seniman dan orang tua yang paham akan tradisi tarian. Sebelum mementaskan tarian dalam event *Rupa Nagi*, komunitas kreatif ini terlebih dahulu melakukan riset kecil tentang perkembangan tarian Melayu dan ragam gerakannya. Berbekal pengetahuan yang telah diperoleh, mereka berani untuk mementaskan tarian tradisional khas Melayu Larantuka.

Marcelus Bernadus Tupen (41) salah satu orang tua yang anaknya bergiat di Simpasio Institute menjelaskan, lembaga ini sungguh-sungguh membantu perkembangan kemampuan anak. Melalui karya-karyanya SimpaSio menumbuhkan kembali budaya, kebiasaan, dan pengetahuan yang sudah lama hilang.

Marcel menegaskan, dengan polesan seni kreatif, anak-anak pegiat Simpasio dibantu untuk mengerti tentang sejarah dan budaya di kota yang merupakan satu-satunya kerajaan Katolik di Indonesia.

“Apa yang saya banggakan dari mereka adalah personilnya terdiri dari orang-orang muda. Mereka mampu dalam membangun narasi cerita dan pengetahuan baru tentang kebudayaan seperti situs atau tempat bersejarah di Larantuka,” pungkas Marcel.

❁ Menggali Kembali Kebudayaan

Selain mendampingi anak-anak, menurut Eda tujuan lain kehadiran SimpaSio adalah menciptakan wadah berkumpul bagi anak-anak muda kreatif di Kota Larantuka. Kedepannya melalui kerja yang terukur Simpasio akan dan sedang menelusuri kebudayaan Melayu Larantuka. Bagi perempuan dengan latar belakang jurusan Tata Kota ini, kebudayaan di Flores Timur bukan saja Lamaholot, ada pula kebudayaan Melayu yang sering tidak mendapat perhatian.

Kebudayaan Melayu hidup dan berdampingan erat dengan kultur Lamaholot. Batasan yang tipis ini membuat orang salah kaprah memahami bahwa kebudayaan Lamaholot adalah kebudayaan utama di Larantuka, padahal ada kultur lain di Larantuka yang hidup dan mempengaruhi perkembangan kota Larantuka.

Berangkat dari pengalaman tersebut, SimpaSio mulai menemu kenali kebudayaan Melayu Larantuka yang telah lama hidup dan berkembang dalam masyarakat Larantuka.

Pengenalan akan kebudayaan Melayu Larantuka dimulai dari pengidentifikasian pratek budaya yang telah lama hilang dalam keseharian orang Larantuka. Melalui pendekatan seni SimpaSio

merekat kembali kebudayaan yang telah lama hilang, mencari makna yang tersembunyi dan melahirkannya secara baru dengan wajah yang akrab dan dekat dengan kawula muda masa kini.



Gambar 9. Ramuan herbal dari tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat mengobati pegal-pegal dan keseleo. Disimpan dalam wadah topes kaca agar tetap awet. Mei, 2023, AM.

Usaha untuk menginternalisasikan nilai kebudayaan dalam diri anak muda dikemas dalam acara *Kemah Budaya*. Aktivitas ini berusaha membagikan pengalaman dan pengetahuan di antara pemuda Larantuka tentang kebudayaan yang mereka hidupi. Acapkali, tanpa sadar mereka merasa telah memahami budayanya, ternyata setelah melalui diskusi, ada pengetahuan baru yang diperoleh tentang kulturnya sendiri.

Eda menceritakan, diskusi mengenai budaya Melayu Larantuka telah menjadi habitus baru dalam percakapan anak muda Larantuka. Para pemuda menjalankan itu di ruang publik.

“Kebiasaan baru dalam berbahasa mulai tumbuh dengan menggunakan nama berbahasa Melayu-Larantuka. Dulunya orang biasa pakai bahasa Lamaholot.” Giat restorasi budaya nyatanya tidak sia-sia “ada yang terinspirasi” kata Eda.

Silvester Wutun (41), dosen pada Institute Keguruan dan Teknologi-Larantuka, menanggapi geliat SimpaSio sebagai usaha untuk melihat sesuatu yang hilang dari kehidupan masyarakat. Cerita rakyat yang dulu tumbuh sebagai bentuk pendidikan moral dan etis pada masyarakat, kini menghilang sebab tidak dikembangkan lagi oleh generasi penerus.

Menurut Silvester, SimpaSio Institute hadir untuk mengembalikan budaya tutur yang telah lama pudar dalam hidup bermasyarakat, sebab kehadiran Simpasio merupakan bagian dari budaya bercerita

“Bagi saya kehadiran SimpaSio adalah oase. Mereka tidak henti-henti mengundang dan menghadirkan anak-anak untuk menceritakan kembali kisah budaya,” ungkap Silvester.

❁ Menjejak Dinamika Komunitas

Perjalanan SimpaSio yang dimulai dari anak-anak berlanjut pada kerja-kerja pengarsipan, dokumentasi budaya, penguatan kapasitas anak muda, dan pengenalan akan sejarah Larantuka dan dinamikanya serta membangun jejaring secara lokal, nasional dan internasional.

Kerja-kerja kreatif ini dimulai dari inisiatif bersama untuk membiayai kegiatan tanpa menggunakan proposal permintaan dana. SimpaSio memilih untuk memberdayakan kapasitasnya dalam bidang kuliner dengan menjajakan makanan dan hasil kreasi kerajinan tangan.

Wilhelmina Rosalia Dasilva (29), sering disapa Rosni menuturkan, SimpaSio memasarkan berbagai hasil kerajinan tangan hasil karya anggotanya secara daring melalui akun Instagram *@simpasioartshop*. Rosni menjelaskan, karya tangan yang dijual adalah hasil dari lokakarya di dalam komunitas.

Simpasio juga memberikan keleluasaan kepada anggotanya untuk menitipkan barang yang hendak dijual melalui toko online milik komunitas.

“Dari hasil workshop pertama membuat anting dan hiasan dinding dari kerang, manik-manik dan flanel sebagian dipanjang untuk dijual di *artshop*. Uang itu yang masuknya ke SimpaSio. Kalau barang-barang teman yang ditiip di *artshop*, uangnya kembali ke teman-teman,” kata Rosni.

Keuntungan dari hasil penjualan, sebagian besar dialokasikan untuk mendanai jalannya kegiatan. Terbukti, SimpaSio pernah mengumpulkan uang sebanyak 20 juta dari hasil menjajakan bubur ayam, pisang *crispi*, *puding*, *marungga fresh milk* untuk menyukseskan kegiatan *Serwisu Berbuda* dan *Kemah Budaya Melayu-Larantuka* tahun 2019.

“Kami waktu berkegiatan dengan anak-anak kususnya pada acara *serwisu berbuda*, anak yang datang mencapai 300 orang,” kata Rosni.

Melihat kapasitas untuk mandiri tanpa bergantung dari uluran tangan dengan usaha kuliner, sejak tahun 2018, SimpaSio membangun unit usaha, dengan nama *Muka Sarbo Kitchen*. Unit usaha yang fokus dalam memasarkan hasil olahan kuliner rumah tangga.

Seiring dengan semakin berkembangnya usaha, pada tahun 2022 SimpaSio memutuskan untuk menyewa sebuah rumah toko, agar unit usahanya makin berkembang pesat. *Muka Sarbo Kitchen* belum dapat beroperasi intens, selalu disesuaikan dengan lowongnya jadwal anggota SimpaSio.

Demi meniyasati persoalan kekurangan personil, SimpaSio merekrut seorang karyawan tetap yang akan menjalankan operasional kedainya setiap hari. Mereka berharap, dengan adanya pekerja tetap, unit usahanya bisa berjalan rutin, sekaligus

anggotanya dapat memfokuskan diri mengerjakan agenda komunitas.

Kedai milik SimpaSio melayani pesanan *catering* untuk pesta, membuka layanan *café* yang menawarkan berbagai jenis makanan dan minuman, lengkap dengan buku bacaan bagi pengunjung.

❁ Menjadi Komunitas yang Bertumbuh

SimpaSio mulai dengan gerakan literasi awalnya. Dalam gerakan itu SimpaSio mengumpulkan anak-anak di Larantuka untuk menghadiri *road show* dongeng yang dibuat dari kekelurahan-kelurahan. Saat berkegiatan dengan anak-anak, SimpaSio mengalami dinamika berliterasi.

Alhasil, SimpaSio tumbuh menjadi responsif terhadap kondisi dan kebutuhan. Jadi, kehadiran Simpasio mengikuti apa yang menjadi kebutuhan yakni ketersediaan bacaan dan ruang bagi anak untuk aktualisasi diri.

Kunci kesuksesan SimpaSio adalah ikatan pertemanan. Di dalam kebersamaan, mereka mulai merencanakan dan membicarakan apa yang akan dilakukan untuk menjawab kebutuhan atau untuk memecahkan sebuah masalah. Simpasio juga berusaha bahu-membahu memberi dukungan bagi anggota di dalam komunitas.

“Kami punya kedekatan personal sampai tahu persoalan pribadi masing-masing. Kami tahu memang beberapa hal yang sangat sensitif bila tidak mau diceritakan, kami tidak akan bicara. Tetapi, kami selalu berusaha untuk jadi *support system* satu dengan yang lain,” kata Eda

Mencermati sepak terjang SimpaSio dalam memberdayakan kapasitas pemuda, Bernadus Tukan mengatakan bahwa anak

muda itu berada pada situasi tanpa beban berarti untuk bertanggungjawab pada keluarga.

Keuntungannya sebagai penggiat komunitas, mereka lebih mudah untuk mengekspresikan daya ciptanya. Belum terbebani dengan urusan domestik, sehingga mencipta peluang untuk peningkatan produktifitas dengan cara melahirkan inovasi baru yang berkelanjutan

“Dalam pengamatan saya anak muda belum terbebani dengan kepentingan dapur. Jadi, ketika berkumpul, mereka tidak berpikir bahwa nanti pulang bawa berapa untuk keluarga,” kata Bernard Tukan.

SimpaSio telah melalui simpang surut dalam perjalanan berkomunitas. Tidak mudah meyakinkan teman seperjuangan untuk terus bersama berjalan merawat mimpi. Dalam perjalanan berkomunitas beberapa teman terpaksa tidak lagi bersama mengejar mimpi yang hendak dicapai. Ada yang karena tuntutan hidup atau perbedaan prinsipil mengharuskan mereka tidak lagi bergabung dengan komunitas.

Pasang surut perjalanan komunitas, memberi bekal bagi personel yang tetap tinggal agar tetap setia merawat mimpi. Menjadi kuat. Tegar. Hingga terus berjalan mewujudkan isi kepala.

Tahun demi tahun, SimpaSio tumbuh menjadi komunitas yang inklusif. Ia merangkul kelompok-kelompok Muslim dan kelompok lain dari berbagai budaya di kota Larantuka. Bahkan, komunitas trans gender di kotanya jadi bagian dari jejaring kerja SimpaSio. Sesuai cita-cita berdirinya SimpaSio Institute, komunitas ini bertekad membuka diri pada setiap kelompok, sebab ia mengabdikan kepada kemanusiaan.

Dengan demikian, SimpaSio dapat menembus segala sekat yang memisahkan. Menjadi ruang temu sekaligus jembatan

penghubung di antara perbedaan. Melalui seni dan kreatifitas menjadi pintu masuk merangkai bangunan dialog lintas suku, ras, agama dan budaya di Larantuka yang multikultural. Syaratnya, dimensi keterbukaan menjadi unsur penting penjamin keberlangsungan komunitas sebagai ruang keberagaman.



Gambar 10. Anak-anak yang bergiat di SimpaSio Institute sedang mementaskan tarian tradisional Lamaholot, lengkap dengan atribut tarian. Ardy Milik. 2023

Sikap inklusif membuktikan bahwa SimpaSio tidak homogen dalam menjalankan komunitasnya. Pada umumnya pegiat komunitas datang dari latar belakang suku dan agama yang berbeda. Eda menampik bahwa komunitasnya hanya terdiri dari anggota yang memiliki latar belakang yang sama.

“Sebenarnya kami ini beragam suku, ada teman yang dari Adonara, campuran Rote, dan juga Lamaholot. Saya sendiri perpaduan Nagi dan Lamaholot. Kami juga belum terbiasa mengatakan ke publik bahwa, ada teman komunitas kami dari kelompok Muslim.”

Bila ditelaah lebih lanjut, keragaman anggota SimpaSio Institute terungkap melalui latar belakang pekerjaan orang tua

dari anak-anak pegiat SimpaSio yang bervariasi, multi suku dan agama yang berbeda. Unikny mereka mampu duduk bersama untuk merancang aksi kreatif yang berdaya guna.

* Tawaran Baru dari SimpaSio

Emanuel Fernandez Numba (47), Ketua Rukun Tetangga 007, Kelurahan Sarotari Tengah, Kota Larantuka, tempat SimpaSio bermarkas memberi acungan jempol pada gebrakan kreatif SimpaSio Institute. Menurut Eman, SimpaSio memberi cara pandang baru pada generasi muda sekarang tentang dunia kerja.

Dengan tingkat pengangguran yang makin tinggi di Nusa Tenggara Timur, jelas Eman, SimpaSio menawarkan cara lain setelah menamatkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Jebolan perguruan tinggi tidak harus menjadi pegawai negeri sipil. Kerja-karya kreatif berbasis minat dan bakat ternyata dapat mencukupi kebutuhan hidup. Nilai lebihnya, dapat berguna bagi sesama yang lain.

"Seharusnya tamatan perguruan tinggi menjadi orang yang berdiri di depan untuk membuka peluang usaha, bukannya malah mengharapkan peluang bekerja sebagai seorang pekerja," ungkap Eman.

Sebagai pendidik Eman juga mengarahkan anak didiknya untuk berkenalan dengan awak SimpaSio. Ia berharap murid-muridnya bisa mendapatkan ilmu dari SimpaSio tentang bagaimana caranya menghasilkan karya yang punya nilai jual.

Kini, keberadaan SimpaSio telah menjadi oase di Kota Larantuka, ketika kembali ke kampung seolah imajinasi lenyap dan tak mampu mencipta karya yang berdaya guna bagi yang lain, SimpaSio Institute mematahkan mistos tersebut dan menawarkan peluang baru di dalam dunia kerja.

“Kami senang kumpul-kumpul. Dengan sering bertemu, *torang* (red: kami) pikir untuk buat sesuatu,” kata Eda menjelaskan salah satu kebiasaan Simpasio menginisiasi aksi di Kota Nagi.

Kerja-kerja kreatif berbasis komunitas, punya peluang untuk menjadi manusia yang mampu beri secercah asa pada yang lain sekaligus menyatakan diri bahwa di tengah keterbatasan dan akses, kreatifitas mampu mendobrak tembok penghalang hingga mampu berdaya di tanah sendiri.

BAB II

Berkomunitas Merespon Pembangunan di Kampung

Lakoat.Kujawas: Strategi Kemandirian Kampung di Pedalaman Timor

Dekolonisasi pengetahuan bagi Dicky Senda, inspirator Lakoat.Kujawas, artinya mengurai kebuntuan untuk 'hidup dari kampung' di pedalaman Mollo, tepatnya di Kota Kapan, sebuah kota kecamatan kecil di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), NTT. Lakoat.Kujawas sebagai komunitas merupakan benteng pertahanan para pemuda dari daerah Mollo, agar tidak tergerus dengan arus modernisasi, terlupakan, dan hilang.

Langkah pertama dimulai di tahun 2016 ketika Dicky memutuskan untuk 'pulang kampung' dan berhenti sebagai guru di SMPK Sta.Theresia, Kupang. Modal awalnya saat itu adalah buku, perpustakaan, dan visi.

Ide ia rancang, dan tuliskan dalam bentuk *road map*. Dicky mengirimkannya untuk keluarga dan para kenalan aktivis jejaringnya. Di dalamnya ia paparkan kegiatan 1 tahun pertama, 10 tahun mendatang, dan 15 tahun kemudian. Dalam satu tahun pertama, hal yang harus dibuktikan adalah Lakoat.Kujawas harus mampu hidup, sebagai bukti bahwa kembali ke kampung bukan lah keputusan yang keliru.

Demetriana Laka (55) salah seorang anggota komunitas mengingat pada awalnya mereka mulai dengan membuka

perpustakaan kecil di rumah Lakoat.Kujawas. “Pokoknya *ketong* ajar *dong* untuk bagaimana meminjam kemudian membaca, memahami terus kembalikan buku sesuai tanggal,” ujar Mama Meti Laka mengingat langkah awal 7 tahun silam. Kini, biar pun hujan anak-anak tetap datang bermodalkan daun pisang atau plastik kresek sebagai penutup kepala.

Selanjutnya, dengan kekuatan jejaring dan imajinasi, Lakoat.Kujawas memanfaatkan media sosial secara maksimal untuk mempromosikan kegiatan yang mereka lakukan. Residensi atau kunjungan para aktivis, seniman, *organizer*, ke Kapan pun menjadi arena pembelajaran yang lain. Kini, hasilnya adalah lahirnya anak-anak muda dari kampung percaya diri, kritis, dan bangga dengan jati diri mereka.

✿ Anak-Anak Muda Pemberani

Hasil refleksi di tahun-tahun awal, bagi Dicky sebagai simpul utama komunitas Lakoat.Kujawas, dimulai dengan memberikan ruang tengah untuk anak-anak muda. Ekosistem gerak komunitas yang dibangun meletakkan anak-anak muda sebagai lingkaran inti (*core*) komunitas. Menjelang kembali ke kampung, Dicky melihat posisi anak-anak muda selalu di ruang belakang. Hal yang ia lakukan adalah memberikan kesempatan untuk anak-anak muda untuk tampil ke depan tanpa ‘kata tapi’. Artinya anak-anak muda diberikan kepercayaan untuk hadir, belajar, dan tampil.

“Yang bikin anak-anak Lakoat itu *dong* (mereka, Red.) lebih berani, karena di dalam komunitas itu *dong* dilatih dari dasar, *dong* pinjam buku cerita, *dong* baca, ketika *dong* kembalikan buku secara sadar atau tidak sadar Kak Diki suruh dorang cerita pakai *dong pung* (punya, Red.) bahasa walaupun pakai *dong pung* bahasa yang sangat mini, kemudian itu dari hal kecil dari situ timbul keberanian dari hari ke hari,” cerita Mama Meti menguraikan proses belajar. Tidak lupa ia menyelipkan cerita,

bagi anak-anak yang meminjam di atas 30 buku mereka berhak mendapatkan hadiah entah berupa buku, sepatu, tas, atau baju Lakoat. Jika mencapai 200 buku hadiahnya lain lagi.

❁ Dokumentasi dan Arsip adalah Kunci

Dari yang awalnya hanya menjadi pembaca, mereka kemudian menjadi produsen pengetahuan itu sendiri dengan aktif menulis dan mencatat. Dicky sebagai penulis sekaligus periset menemukan bahwa ia cukup berjarak dengan akar budaya sendiri. Dokumentasi dan arsip menjadi salah satu program utama Lakoat.Kujawas.

Toni Oematan yang baru bergabung dengan Lakoat.Kujawas pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa ia merasa ada jarak generasi antara dia dengan generasi sebelumnya. “*Katong* sadar betul bahwa sebagai orang muda di zaman ini pengetahuan kami tentang budaya dan tradisi itu berjarak, nah dengan adanya program *Skol Tamolok* atau sekolah budaya komunitas memberikan ruang untuk mentrasfer pengetahuan dari generasi sebelumnya ke generasi saat ini,” ujar Toni menjelaskan bagaimana ia berproses mengenali sejarah dan identitas diri.

Lewat *Skol Tamolok* ini Toni dan anak-anak muda lain belajar tentang berbagai hal, salah satunya soal *fatu kanaf*, misalnya tentang pamali dari klan Oematan yang menjadi klannya, salah satu dari 8 klan besar di Mollo. Tak hanya itu dalam pengetahuan budaya mereka, ia pun mengenali kembali bagaimana dalam tradisi setempat hubungan antara manusia dengan alam begitu dekat.

“Ada komunikasi antara manusia dengan alam itu sendiri, contohnya *kiso tokaf* atau melihat tanda alam, ketika musim hujan sudah dekat atukah ada musibah atukah ada sesuatu yang akan terjadi dengan alam maka orang tua-orang tua juga akan melihat

tanda juga dari alam, bisa dari tanaman, bisa dari langit,” kata Toni menjelaskan.

“Salah satu tantangan di Lakoat.Kujawas yang bergerak di bidang budaya yang kami hadapi adalah putusnya generasi yang sebelum dan yang sekarang, karena masalahnya kita dulu Orang Timor ini kan budaya tuturnya itu sudah terputus, dan menggali kembali budaya dan tradisi yang tersisa itu memang masih menjadi tantangan juga,” kata Bapa Fun, seorang anggota komunitas yang ikut mendirikan Lakoat.Kujawas sejak awal.

❁ Orang Kampung Harus Punya Posisi Tawar

Dicky Senda menyampaikan kadang ada yang bertanya kenapa kita punya arsip tidak taruh di *website* yang bisa diakses oleh orang luar. “Saya bilang itu bukan tujuan awal kita, dan sudah terlalu banyak orang luar mengambil pengetahuan adat membuat pengetahuan itu ditaruh di kampus-kampus, di kota-kota atau membawa ke museum-museum, ke ruang arsip di kota-kota, kalian sudah terlalu banyak mengakses,” kata Dicky menjelaskan.

Menurutnya pengetahuan lokal ini sudah harusnya dikerjakan oleh dan dari untuk orang lokal. Hal ini meskipun terkesan egois, tetapi pandangan ini mewakili perspektif orang kampung.

“Ketika saya pergi ke kampung-kampung Bapak Mama tidak lagi mau melayani wawancara Lakoat karena mereka bilang ‘dulu dari Undana (Universitas Nusa Cendana, Red.) sudah datang, mereka sudah mewawancarai kami, meneliti ini, mereka bawa pergi dan mereka tidak kasih kembali hasilnya itu apa.’ Ada kekecewaan orang-orang di kampung, terlalu banyak orang penelitian datang ambil pengetahuan dan mereka tidak kasih kembali,” kata Dicky menguraikan bagaimana orang kampung dijadikan obyek riset yang tidak mempunyai posisi tawar, dan

akses terhadap apa yang mereka sampaikan kepada para peneliti.

Dengan kesadaran semacam ini Lakoat.Kujawas mempunyai filter tersendiri ketika orang datang dengan tawaran kerjasama. Hal yang dianggap tidak relevan, tidak perlu diambil. Kemampuan untuk menyatakan 'tidak' merupakan tanda berdaulat.

Orang kampung memang harus berdaulat, dan untuk berdaulat, kerja yang mereka lakukan harus menyentuh hal mendasar dalam keseharian. Salah satu dimulai dari dapur, khususnya membahas soal makanan.

❁ Kedaulatan Pangan, Menolak Inferioritas

Maria Lendi Marlina Nau (41), akrab disapa Mama Fun salah seorang Ibu anggota Komunitas Lakoat.Kujawas menekankan kemandirian kampung juga dimulai dari kemampuan mengolah pangan lokal untuk memenuhi standar gizi. Hal ini dimulai dari diversifikasi jenis pangan lokal, dan dikombinasikan dengan beragam model pengolahan yang tertuang dengan pengadaan resep makanan yang baru.

Misalnya Mama Fun mengenalkan anak pada makanan lokal sejak dini. "Olan misalnya mulai umur 3 atau 4 tahun sudah belajar makan jagung dan ubi, akhirnya terbiasa sampai sekarang," kata Mama Fun.

Kampanye makan nasi telah membuat orang setempat tergantung. Padahal untuk wilayah Pulau Timor jagung atau ubi adalah makanan pokok hasil produksi setempat. Setiap tahun ratusan ribu ton beras didatangkan dari luar Pulau Timor (Barat). Defisit neraca keuangan akibat konsumsi bahan pokok yang berbeda dengan produksi setempat hingga hari ini tidak dianggap persoalan. Padahal ini lah akar ketergantungan.

Proses pengenalan makanan lokal untuk anak-anak, tidak selamanya dibuat dalam acara resmi. Misalnya, pada saat

mereka sedang mempersiapkan PMT (Pemberian Makanan Tambahan), anak-anak diberi kuis dan permainan agar anak-anak tertarik pada pangan lokal.

Sebagian resep untuk mengolah pangan lokal mereka pelajari otodidak. “Kami ujicoba, kalau *Youtube* jaringan internet di sini setengah mati, biasanya lebih banyak eksperimen di rumah, karena kita *pung* lidah ini kan beda dengan lidah orang Jawa, dan lumayan juga dia punya anggaran kalau ikut resep asli,” kata Maria.

Untuk makan enak tidak harus mahal, resep yang menggunakan susu kental manis misalnya mereka akali dengan menggunakan santan kelapa. “Misalnya di resep pakai susu, *beta* pikir kita punya orang-orang di sini juga sudah saling tahu, misalnya daripada dia pikir mau bikin resep ini tapi harus pakai susu sebelas ribu, *beta* sering akali pakai santan,” kata Mama Fun.

Sebisa mungkin resep makanan dibuat sederhana. “Beta bikin resep dari ide sendiri, supaya jangan pakai *mixer*, jadi di rumah yang *sonde* (tidak, Red.) ada *mixer* dia *pung* (punya, Red.) mama juga bisa bikin bolu dari pisang, dia *pung* mama tinggal *dopok* (campur, Red.) saja habis itu kukus sudah jadi bolu yang sudah enak pake santan,” sebut Mama Fun menjelaskan proses adaptasi dan inovasi yang mereka kembangkan dari dapur.

Dengan cara ini proses Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bisa hemat. “Kadang *beta* belanja tidak sampai 100 ribu juga, dan anak yang ikut makan bisa sampai 80 anak,” tutur Mama Fun. Salah satu kiat utamanya adalah mengurangi penggunaan makanan dari tepung, dan bahan olahan industri lain seperti susu kental manis.

Bahkan dalam program Lakoat.Kujawas yang lain, seperti *heritage trail* atau napak tilas sejarah, mereka sudah mampu membuat struktur makanan, dari makanan pembuka hingga

makanan penutup. “Jadi kalau peserta tertarik belajar memasak, datang sama-sama kami ambil dari kebun, kemudian masak sambil cerita narasi dari bahan apa, misalnya ambil *koot pese* atau kacang arbila, atau kami cerita soal itu sambil berbagi resep, misalnya *dong* (mereka, Red.) tanya kenapa ada *faut pesi*, *beta* sendiri juga *sonde* tahu kira-kira dulu orang tua juga butuh eksperimen atau bagaimana sampai bisa masak *faut pesi*,” tutur Maria menjelaskan tentang *faut pesi* atau batu yang dimasak yang ia pun sulit menjelaskan asal muasal tradisi tersebut.

Dalam pengalaman mereka untuk sampai pada tahap percaya diri dan hidup apa adanya memang bukan lah hal mudah.

“Kalau dulu, kita orang di sini, tamu yang datang kita mau suguhkan ubi kayu dengan jagung kita rasa minder, itu salah satu perubahan yang saya lihat, sekarang orang malah dia merasa percaya diri bahwa ini saya punya makanan, dia datang berarti dia harus makan saya punya makanan, karena ini saya punya makanan,” kata Bapa Fun.

Ia mengingat dulu keluarga yang didatangi tamu dari luar harus berupaya untuk beli roti atau supermie, meskipun keluarga yang menampung juga sedang tidak punya uang, yang berarti pengeluaran baru. Dengan cara membiasakan ulang penggunaan pangan lokal, sewaktu COVID-19 pun, kebutuhan makanan pokok mereka tidak tergantung dari luar.

“Sistem penilaian hari ini misalnya kebijakan-kebijakan yang sejahtera itu makan nasi, sejahtera itu yang punya rumah tembok, standar-standar dari luar ini yang kemudian membuat orang-orang di sini itu seperti malu kalo misalnya ada tamu datang kita beli biskuit dan beli mie instan, dan bukan ubi, karena ada anggapan bahwa makanan yang *dikasi* orang luar itu adalah makanan yang baik, standar-standar dari luar itu yang memicu perasaan inferior,” kata Dicky, lalu ia melanjutkan, “tetapi saya lihat dari mama yang gabung di Lakoat itu ada perubahan

signifikan, ternyata kita perlu validasi juga dari orang luar untuk membantu meyakinkan bahwa apa yang kita punya itu penting, itu saya sudah buktikan dalam banyak kali.”

Proses validasi dari luar menurut Dicky itu menunjukkan tentang perasaan inferior, tapi ini juga sebuah bentuk ekspresi komunalisme, dan di saat yang sama ini bisa tetapi juga bisa dianggap sebagai warisan kolonial, yang cenderung menilai rendah tentang sesuatu yang ada di kampung. Ukuran dari luar yang sering dianggap lebih baik. Orang kampung yang belum kritis cenderung tidak mampu membuat ukurannya sendiri.

❁ Dilema Gerak Berpengetahuan Lokal

Salah satu hal utama dari gerak komunitas Lakoat.Kujawas adalah memikirkan gerak kritis dari kampung. Ini bukan hanya soal perbedaan letak geografis, antara kota versus kampung semata, tetapi juga soal mengembangkan tradisi berpengetahuan yang lain. Paradigma pengetahuan yang berbeda yang sedang diusung dikenali dari langkah setapak demi setapak.

Menempatkan kampung sebagai subyek bukan lah hal yang mudah, karena sejak awal skema pengetahuan moderen yang masuk ke kawasan yang dulu disebut Hindia Belanda dan kini Indonesia, pengetahuan sosialnya ada dalam skema dan praktek Indologi. Para sarjana sosial Belanda datang memetakan dan menyimpan pengetahuan tentang ‘obyek amatan’ di berbagai ruang perpustakaan mereka dalam kerangka penjajahan. Di era Indonesia, praktek ini belum banyak berubah.

“Sudah saatnya kita mengangkat pengetahuan lokal yang ada di sini untuk sejajar dengan pengetahuan-pengetahuan yang ada di luar sana, selama ini kita harus membutuhkan orang lain dari luar untuk melakukan itu, kenapa sih pengetahuan tentang Timor ini banyak tercatat di Leiden, kenapa kita tidak bawa

pulang dan buat catatan sendiri?" tanya Dicky Senda membagi kegelisahan.

Bagi Dicky, mereka punya dua pilihan, ketika berhadapan dengan tantangan pendidikan formal yang tidak ada ruang untuk pengetahuan lokal, tantangan dari agama, tantangan dari modernitas, dan tantangan dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan. "Pilihan pertama adalah kita diam saja yang berarti hilang, atau kedua kita selamatkan apa yang bisa kita selamatkan dan ini dilihat sebagai upaya untuk reservasi atau penyelamatan pengetahuan budaya lokal," ujar Dicky.

Namun langkah reservasi pun bukan tanpa tantangan karena sering langkah mendokumentasikan dengan teknologi pun bisa dianggap sebagai ancaman. Bagi orang adat ritus dan pengetahuan lokal adalah satu paket dalam tutur adat dalam kepercayaan lokal. Dalam ritus adat ada nilai sakral. Memindahkan bahasa tutur ke dalam bentuk tulisan pun butuh kesepakatan tersendiri. Sebagian pengetahuan yang tersimpan dalam tutur adat ada dalam ruang sakral atau *pamali* bagi para penutur yang tersisa, entah di tangan *amaf* atau *meo*.

Proses pemindahan pengetahuan dari ritus tutur, ke dalam bentuk tulisan tak hanya dihadapkan kepada persoalan teknis dari tutur menjadi tulis, namun itu juga menyoal elemen sakral yang ada dalam ritus. Bagi penutur adat yang tersisa, perubahan bentuk tutur menjadi tulisan turut menghilangkan dimensi sakral. Bagi orang setempat tutur adat ada dimensi *pamali* atau sakral. Sedangkan proses dokumentasi itu sendiri dilakukan dalam langgam sekuler.

Menurut Dicky terkait pro dan kontra dan penilaian soal baik atau tidak baik pendekatan dokumentasi ini bisa dibahas kemudian, sebab hal utama yang harus dilakukan adalah mendokumentasikannya terlebih dahulu sebelum semuanya hilang. Apakah mempertahankan kesakralannya, dengan risiko

hilang, karena tidak ada yang melanjutkan budaya tutur masih menjadi pilihan yang bisa diterima begitu saja? Ini pertanyaannya ketika proses dokumentasi dihadapkan dengan *pamali*.

Ritus masyarakat adat memang hilang pasca tahun 1965. “Banyak ruang-ruang budaya yang hilang, tapi saya yakin itu masih ada dalam memori kolektif, dalam ingatan-ingatan, dan itu dibuktikan dengan pernyataan orangtua yang ikut dalam kegiatan kami, menurut mereka, oh ini dulu waktu musim panen beberapa puluh tahun lalu, sebelum Soeharto, misalnya ada sebelum 1965 kami masih buat acara panen, tapi setelah 1965 ini sudah dilarang, ritual panen sudah tidak boleh lagi karena dilarang negara,” tutur Dicky tentang ritus yang hilang.

Ritus masyarakat adat dengan kepercayaan setempat memang tidak diakui di era Orde Baru. Pasca itu perpindahan agama marak, dan ritus pun meredup dan hilang, karena ritus itu oleh orang beragama dianggap kafir, dan orang dengan kepercayaan setempat juga tidak diakui negara pada selama sekian dekade.

✿ Refleksi Tahun Ketujuh

“Selama 7 tahun ke kampung saya lihat banyak sekali kawan-kawan yang kalah ketika pulang kampung, kalah dalam arti ada banyak situasi yang membuat mereka akhirnya menyerah dengan mereka punya mimpi, menyerah dengan mereka punya pilihan pulang kampung, karena ternyata tantangannya besar,” kata Dicky. Untuk itu menurutnya salah satu cara untuk saling berdaya adalah dengan saling memperkuat dengan semangat solidaritas atau semangat aliansi.

Menurut Dicky pilihan pulang kampung, dan bikin gerakan di sana bukan hal yang populer, sebab mereka sedang melawan

arus, bahwa semua harus jadi PNS, harus lulus kuliah, minimal harus kerja di kantor, punya seragam, kerja dari jam 7 sampai jam 3 sore.

“Itu kan standar sosial yang ada di mana-mana termasuk di kampung, nah banyak yang saya lihat kawan-kawan penggerak yang tahun 2016 sama-sama dengan saya di kampung banyak yang kemudian menyerah karena berakhir di situasi sulit seperti itu, itu baru dari keluarga belum lagi dari tekanan sosial, belum lagi dengan tekanan finansial, ekonomi segala macam,” tutur Dicky.

“Kita *sonde* (tidak, Red.) sebut ini suatu aliansi, suatu solidaritas yang baku, yang formal, tetapi kita melihat ini sebagai semangat solidaritas, semangat aliansi sebagai sesuatu yang organik karena kita merasa kita sama-sama bergerak dari kampung, kita perlu merasa saling mendukung, kita perlu juga merasa untuk mendukung kawan-kawan punya pilihan karena pilihan itu tidak gampang, memilih dan mau konsisten di situ itu bukan pilihan,” ujar Dicky melihat kembali perjalanan 7 tahun. Keterlibatan dalam Kampung Katong bersama Rimbawan Muda Indonesia (RMI), SimpaSio, dan Videoge yang menautkan semangat itu merupakan wujud nyata semangat solidaritas ini.

SimpaSio: Kreativitas dengan Nada Dasar Keseharian

Nada dasar yang menjadi awal bagi SimpaSio adalah keseharian dan kesederhanaan dalam bergerak. Sepintas jika orang tidak mengenali nada dasar ini sebagai titik bergerak, apa yang mereka kerjakan mungkin disalah mengerti sebagai hal yang remeh temeh. Namun, jika diamati dengan saksama, maka apa yang dikerjakan SimpaSio merupakan rangkaian kritik tanpa suara. Begitu lembut, begitu biasa, dan tidak mengada-ada. Membuka mata, tetapi tidak berjarak.

Gerak kaum perempuan dalam SimpaSio, yang digawangi oleh Magdalena Eda Tukan, Wilhelmina Rosalia da Silva, Maria Ratih Lamawuran, Cristin Piorin Salima Wulo Gening, dan Dominika Katarina Siba Kerans senada merupakan salah satu gerak kebudayaan yang digerakan oleh kaum muda di Lantuka.

Gerak mereka satu hela nafas dengan keseharian mereka, dalam konteks masyarakat setempat. Jadi, jika orang luar tidak memahami tentang aspek sosial masyarakat Lantuka, agak sulit bagi mereka untuk bisa memaknai kerja SimpaSio. Sebab, SimpaSio hadir lewat dialog komunitas dalam matriks sejarah hasil penelusuran dan refleksi atas konteks setempat dan realitas terkini.

Nada dasar SimpaSio senada dengan petuah tua dan spiritualitas dari Tana Nagi, yang berbunyi *Galekat Lowo Luwayan Tanah*, yang artinya 'hidup untuk melayani tanah air'. Ritme kerja dan arah gerak komunitas yang mereka susun merupakan hasil diskusi dan refleksi bersama atas kebutuhan sosial Lantuka.

Sebagai sebuah komunitas SimpaSio melakukan banyak hal kreatif, dan kreativitas itu datang dari kepekaan SimpaSio untuk mengikuti kebutuhan masyarakat. Kegiatan-kegiatan kreatif seperti kemah budaya, kemah sains, mendongeng, hingga bermusik mereka capai melalui 'pendekatan satu jengkal demi sejangkal' yang mereka mulai sejak tahun 2016.

Misalnya untuk memahami dunia literasi anak, mereka menggunakan berbagai metode untuk melihat tanggapan anak terhadap bacaan. Di bagian awal mereka mulai dengan dongeng yang hidup, dan kemudian anak perlahan diajak untuk tertarik masuk dalam dunia tulisan. Bagi anak SD mereka bedakan antara kelas kecil atau kelas bawah (Kelas 1, 2 dan 3), dan kelas besar atau kelas atas (kelas 4, 5, dan 6).

Singkatnya, program atau kegiatan bagi mereka, bukan lah giat yang kaku, tetapi merupakan 'hasil penemuan lapangan'. Orisinalitas ini yang membuat kegiatan-kegiatan SimpaSio di satu sisi aktual, tetapi juga melahirkan kebaruan.

❁ Ilmu Untuk (*knowledge for*), Bukan Ilmu tentang Apa (*knowledge of*)

Sebagai seorang guru maupun budayawan, pengaruh Pak Bernard Tukan sangat terasa bagi gerak SimpaSio. "Ini bukan soal apa gelar kamu, tetapi apa yang bisa kamu buat, banyak orang punya gelar termasuk gelar Doktor tetapi kemampuannya tidak luar biasa dibandingkan dengan orang-orang aktivis yang benturkan diri di lapangan, dia belajar dari realitas, kepalanya terbentur batu, dia berpikir, harus lompat, jadi dia *out of the box*," kata Pak Bernard Tukan menjelaskan proses belajar dari praktik sosial.

Ia kemudian memberi contoh dengan gerakan sosial Eda dan kawan-kawan bisa mengumpulkan ribuan orang. "Kok mereka bisa membuat festival yang mampu kumpulkan ribuan orang, uang dari mana, sebaliknya pemerintah punya dana sekian, kok bisa tidak sampai?" tanya Pak Bernard kritis.

Kesederhanaan dalam bergerak dengan garis pemikiran yang tegas merupakan ciri khas SimpaSio. "Komitmen kami dalam memberikan waktu untuk anak-anak itu bisa dilihat, ketika orang tua datang jemput *dong* (mereka, Red.) tidak mau pulang," kata Eda mencontohkan.

Melalui kegiatan literasi anak-anak disentuh sejak dini dengan berbagai kekayaan literasi dan budaya tutur yang dikumpulkan SimpaSio. Jadi jika biasanya institusi pendidikan lebih fokus pada 'ilmu tentang apa' (*knowledge for*), dalam kerja SimpaSio mereka lebih fokus pada 'ilmu untuk apa' (*knowledge of*).

Praktik mendongeng yang mereka kerjakan membuka ruang imajinasi pada anak-anak. Roadshow dongeng dari kampung ke kampung yang mereka lakukan di tahun 2016 seperti air di tanah kering untuk anak-anak. Bagi para bocah kecil mendapatkan dongeng yang dibawakan dengan cara menarik menjadi hiburan tersendiri. Dongeng kampung ke kampung mereka lakukan dengan cara swadaya.

Meskipun kelihatan sederhana, namun kesungguhan yang ditunjukkan oleh Komunitas SimpaSio sebenarnya merupakan kritik komunitas terhadap kecenderungan umum. Misalnya, kegiatan festival dengan ratusan juta rupiah yang dilakukan oleh OPD (Organisasi Perangkat Daerah) sering tidak maksimal, jika dibandingkan dengan pencapaian seperti SimpaSio yang bermodalkan semangat komunitas.

“Bagi mereka suksesnya sebuah hajatan bukan diukur dari berapa uang yang mereka peroleh, karena mereka memberikan diri sehabis-habisnya, dengan memberikan waktu yang sehabis-habisnya, karena itu soal bagaimana aktualisasi diri,” kata Pak Bernard Tukan, Bapak dari Eda Tukan, seorang pensiunan guru dari sebuah yayasan pendidikan Katolik di Larantuka. Ia lalu membandingkan dengan dana ratusan juta dalam kegiatan serupa yang dibuat pemerintah setempat tidak mencapai angka pengunjung yang dilakukan oleh SimpaSio bermodalkan komitmen sosial.

❁ Sejarah yang Hidup

“SimpaSio tidak pernah mengajak orang untuk pulang ke masa lalu, tapi mengajak orang belajar dari masa lalu untuk membuat sejarah yang tidak putus, sehingga ketika mereka pentas, saya selalu bilang harus ada tindak kreatif dari motif-motif lama, jadi SimpaSio bukan lembaga arkeologis atau filologis yang menggelus-elus naskah, tapi lebih bagaimana naskah itu dikaji

lalu direfleksikan sesuai tuntutan kekinian,” kata Pak Bernard Tukan. Menurutnya kreatif melakukan ‘daur ulang’ merupakan cara untuk tetap menempatkan kebudayaan sebagai sesuatu yang aktual.

Ia lalu mencontohkan dengan cerita rakyat Sabupeni yang isinya Sabupeni ikhlas dikawinkan dengan peri untuk mendatangkan air. “Cerita semacam ini perlu dikaji, dan kita menganalisis bagaimana agar spiritualitas itu bisa ditemukan, dan bagaimana agar spiritualitas semacam itu bisa menjadi patokan,” kata Pak Bernard.

Menurut Bernard Tukan lewat cerita rakyat, terutama tentang perempuan, tersirat bahwa perempuan itu selalu tampil dalam krisis. “Ketika perempuan mengandung dan melahirkan, dia bertaruh nyawa, namun perempuan terpinggirkan karena konstruksi sosial yang diskriminatif, namun saya meyakini dalam krisis sekarang dalam konteks perubahan iklim dimana dunia terancam krisis, maka perempuan perlu diberi ruang, dan jika itu terjadi mereka akan ada di depan, karena itu roh mereka,” kata Pak Bernard.

Melalui upaya menafsirkan ulang cerita rakyat tentang perempuan seperti Tanahijo dan Sabupeni, spiritualitas perempuan bisa terbaca, sehingga cerita rakyat bukan hanya lah soal nostalgia tetapi menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk kerja budaya.

Perempuan, terutama Mama atau Ibu, adalah figur penting bagi warga Lamaholot untuk menyebut warga tinggal dari Flores Timur, Solor, Adonara, Lembata, Alor hingga Pantar. Sudah menjadi kebiasaan kaum laki-laki pergi merantau, hidup melarat di rantau demi mencari hidup. Di rumah Mama menjadi figur penting, karena Mama lah yang bertani, menjual ke pasar, menyekolahkan anak, dan menghidupi keluarga.

Semangat semacam itu pula yang mungkin membuat mereka peka, dan memutuskan untuk membeli pisang di pasar yang melimpah ruah tetapi kurang pembeli. “Awalnya kami jual pisang itu karena pisang melimpah ruah, dan banyak yang tidak terjual di pasar jadi kasian mama-mama, akhirnya kami beli juga untuk pengembangan, juga untuk memperkenalkan makanan-makanan tradisional yang ada di Larantuka atau Flores Timur, kemudian ini menjadi terkenal, tetapi motivasi awalnya untuk membantu mama-mama di pasar,” kata Eda.

Gerakan yang sama juga dapat ditemui lewat kerja Mama Loretha yang mengembangkan budidaya sorgum. Untuk membuat terobosan, orang harus mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan kebutuhan lokalnya. Sebab apa yang dipraktekkan dan dianggap sebagai jalan keluar, sering kali merupakan hal yang salah. “Saya menemukan fakta bahwa sebelum tahun 1972, kita hanya benar-benar makan biji-bijian non beras. Sebelum tahun 1972 yang ada hanya cuma jagung, jali, jewawut, sama sorgum dengan rupa-rupa nama daerahnya, dan yang bisa menceritakan ini adalah mereka yang usianya sudah di atas 60an tahun,” kata Maria Loretha penggiat sorgum di Kabupaten Flores Timur.

Jika Mama Loretha bergerak di bidang pertanian dan mengkritisi dominannya konsumsi beras, Eda dan teman-teman bergerak di bidang kebudayaan, mereka mencoba melihat kembali realitas keseharian berdasarkan apa yang mereka punya. Mereka mencoba agar genetika kebudayaan mereka tidak hilang diterpa perkembangan zaman, entah lewat digitalisasi, maupun budaya dominan yang ditampilkan lewat perilaku aparat negara.

Matriks sejarah dan identitas Melayu Larantuka ada dalam sekian gelombang. Butuh sejarawan tersendiri untuk menuliskan ulang sejarah Larantuka yang kompleks yang menjadi lintasan negara-negara di Eropa maupun kerajaan tua di Jawa.

Jejak Bahasa Melayu Larantuka merupakan jejak sejarah Larantuka sebagai salah satu titik simpul para pelaut. Tidak banyak tempat yang mempunyai ciri semacam ini, kecuali daerah itu merupakan daerah bandar atau pelabuhan yang terhubung sejak ratusan tahun silam. Sisa-sisa peninggalan masa lalu dapat ditemui lewat tradisi, maupun bahasa tutur yang khas dalam bahasa tutur Melayu Larantuka.

“SimpaSio ini lembaga yang menampung arsip dan kajian budaya Larantuka dan Lamaholot, jadi cerita atau pun riset selama berkegiatan pasti selalu disimpan dengan baik,” kata Alex Doni Sesa. Ia mengungkapkan kerja SimpaSio bukan hanya soal kerja mereka yang aktif di SimpaSio, tetapi itu hanya mungkin terwujud karena dukungan orangtua dan keluarga mereka.

❁ Pandemi dan Literasi Anak

Kehadiran SimpaSio sangat terasa dalam hal membantu anak-anak menemukan bacaan yang tepat, yang sesuai dengan minat mereka. Ini terlihat dari cara mereka menyeleksi bacaan, sesuai dengan minat anak, kualitas bacaan, dan observasi tentang ketertarikan anak terhadap bacaan yang ada.

Mendongeng telah menjadi ‘iklan tersendiri’ untuk mengantarkan anak-anak ke dunia bacaan. SimpaSio tak hanya menjadi distributor bacaan, tetapi juga aktif mengumpulkan cerita rakyat, yang kemudian mereka tutur ulang sebagai dongeng untuk anak-anak. “Dari kegiatan mendongeng, kita bisa tahu cerita macam apa yang menjadi ketertarikan adik-adik,” kata Eda Tukan.

Kegiatan mengembangkan literasi anak sempat terhenti selama pandemi. Menurut tim SimpaSio, perubahan perilaku anak selamat dua tahun pandemi sangat cepat. “Mereka tiba-tiba sudah pegang gadget semua, sebelumnya tidak semua

anak pegang HP,” kata Eda Tukan menggambarkan perubahan yang terjadi semasa pandemi, yang membuat mereka mencari alternatif lain untuk bisa mengembangkan kemampuan literasi anak.

❁ Menikmati Kebersamaan lewat Karya Kreatif

Tidak berlebihan jika Pak Bernard Tukan yang ikut mengamati kerja komunitas ini mengungkapkan bahwa kekuatan SimpaSio adalah kekuatan pertemanan dan lewat kebersamaan itu mereka mulai merencanakan, membicarakan dan memecahkan masalah. Untuk bergerak Eda Tukan dan kawan-kawan memutuskan memulai dengan apa yang mereka bisa. Mereka memulai dengan membuka kedai makan, hingga berjualan berbagai aksesoris pada saat festival.

“Kalau jualan di festival itu satu hari bisa dapat 2 atau 2,5 juta, kami merasa diberkati memiliki kemampuan *marketing* dan bukan *pitching proposal*, tapi kami benar-benar jualan kami punya produk, dan ini penting kami harus punya kemandirian dalam hal macam ini,” kata Eda Tukan menjelaskan bagaimana SimpaSio mampu untuk mandiri dengan hasil buah tangan mereka sendiri. Kemampuan melakukan produksi baik berupa aksesoris, ragam makanan, dan karya tulis merupakan wujud para pegiat Institut SimpaSio menyatakan kedaulatannya.

Ia menyadari bahwa dalam konteks sekarang proposal program dari NTT cenderung akan diberikan kesempatan lebih besar. “Omong NTT pasti tembus, pasti uang masuk, itu satu hal tetapi lebih penting lagi bagaimana kita mengembalikan pada komunitas,” ujar Eda menjelaskan pertimbangan yang ia pakai ketika berhadapan dengan berbagai tawaran dan kemungkinan.

Dalam konteks ini dekolonisasi dimulai dari cara melakukan produksi dan mampu memasarkan apa yang mampu dibuat tangan-tangan mereka sendiri. SimpaSio cukup kritis dari mana

arus uang datang, pun misalnya ada salah satu bank pemerintah yang ingin terlibat dan memasang bendera dalam salah satu kegiatan mereka, SimpaSio menolak.

Komunitas SimpaSio di Larantuka yang digerakan oleh sekumpulan aktivis sosial awalnya dibuat hanya untuk belajar bersama untuk adik-adik. “Bukan untuk mendatangkan uang, membangun ini, dan kami juga tidak membayangkan kerjasama yang besar seperti sekarang,” tutur Magdalena Eda Tukan sebagai pendiri dan simpul utama SimpaSio.

✿ Berkomunitas itu Menyenangkan

“Ketika kami tidak suka dengan sistem kerja yang ada kami itu selalu diskusi antara kami, misalnya kalau kita mau berhenti ya berhenti,” tutur Eda Tukan. Percaya pada kekuatan komunitas, kreasi, dan daya nalar merupakan kekuatan komunitas SimpaSio.

SimpaSio sendiri merupakan Lingkaran Belajar untuk para pemuda, sebagian menetap, dan sebagian lagi hanya menjadikan tempat transit sementara. Sehingga proses pembelajaran dalam komunitas itu sendiri merupakan hal positif yang memberikan bobot tersendiri untuk mereka yang tinggal maupun singgah.

Meskipun sebagian mereka pergi, melanjutkan perjalanan namun dalam konteks berjejaring, konektivitas mereka masih terpelihara. Bahkan, sebagian alumni yang berkeluarga turut mengirimkan anak-anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan di SimpaSio. “Mereka tetap hadir, dalam posisi yang berbeda,” kata Eda Tukan.

Alumni dan jejaring yang dibuat SimpaSio merupakan ukuran pencapaian mereka di usia yang genap sewindu. Untuk tetap ada atau eksis ukurannya sejauh mana kreativitas komunitas dalam menyiasati beragam pertemuan dan persoalan yang datang bersamaan.

Untuk hidup bersama dalam rentang waktu yang cukup panjang tentu harus menyenangkan. Kebersamaan yang dibangun bukan lagi semata soal gaji berapa, atau siapa dapat apa, tetapi SimpaSio telah menjadi rumah pemikiran, tempat mereka merancang dan menanggapi beragam fenomena sosial di Larantuka.

“SimpaSio adalah tempat kami dimana bisa berekspresi sepuasnya, menyalurkan ide kami sepuasnya, tidak ada batasan, tidak ada kata tidak, kalau bisa dibuat mari kita buat, kalau itu ide yang baik dan untuk kemajuan kita bersama ‘ayo kita buat,’” kata Maria Ratih Lamawuran yang biasa dipanggil Oncu.

Berkebudayaan bagi komunitas SimpaSio dimulai dari yang biasa, yang sederhana, dan yang ada di sekitar mereka. Melayani tidak harus mewah dan ‘wah’, melayani ternyata bisa dibuat sambil tertawa bersama-sama para sahabat karib, sambil membuat anting, atau masakan di dapur.

Videoge Sebagai Kapal Melewati Arus Zaman

“Paling tidak sejak 2010 hingga 2013 itu sidik jari atau DNA sangat mahasiswa, kami juga pernah merespon nelayan yang ditembak mati tahun 2012 dan coba periksa kasus Taman Nasional Komodo (TNK),” kata Aden Firman, pendiri Videoge. Pada awalnya mereka menanggapi peristiwa kematian nelayan itu lewat youtube dan lewat pentas seni aksi (*performance art*) di depan para pejabat kabupaten usai upacara 17 Agustus 2013. Luka kematian nelayan ‘di kawasan TNK’ menjadi salah satu penanda utama dalam kronologi perjalanan komunitas yang terus berubah.

Terkait berbagai kebijakan Taman Nasional Komodo yang memakan korban, Pater Marsel Agot, salah seorang pemikir

setempat berujar sederhana, “Kita tidak setuju, kita beri kesan seolah binatang lebih penting dari manusia, itu tidak boleh terjadi,” lalu ia melanjutkan, “Justru menjadi keberatan orang, mereka dipindahkan sementara itu diijinkan PT-PT tertentu untuk membangun di Taman Nasional, apakah karena mereka ada uang mereka diijinkan, lalu orang yang sudah puluhan tahun bahkan ratusan tahun hidup di situ dibuang ini kan tidak manusiawi, mudah-mudahan itu tidak jadi.”

Simpul-simpul utama Videoge datang dari rombongan aktivis mahasiswa yang lantang menyuarakan kritik sosial. Dari rombongan itu, hanya sebagian dari mereka yang memilih dan bertahan dalam Videoge, dan menjadikan Videoge sebagai komunitas belajar kolektif. Mereka yang tinggal sadar tentang perubahan besar yang sedang terjadi di Labuan Bajo. Ini membutuhkan cara dan metode tertentu agar selamat dari badai dan tidak tenggelam. Bagi awak Videoge berkumpul, menilai, dan melakukan refleksi bersama telah menjadi kebutuhan. Arus modal begitu deras menerpa Labuan Bajo. Kehadiran berbagai lembaga otoritas membuat simpul-simpul sosial melemah.

Di tahun 2017 Videoge berusaha untuk lebih membumi dengan mengangkat tema yang ada di sekitar. “Pada tahun 2017 kami mulai dengan *Ziarah Ingatan Kampung Bajo*,” tutur Aden. Perubahan drastis yang mulai terasa membuat setiap langkah untuk menjaga ingatan adalah langkah untuk mengingat konstruksi diri dalam arus deras perubahan zaman.

❁ Berkomunitas Sebagai Metode Membuka Ruang

“Komunitas itu mengajarkan cara bersosialisasi, sekarang ini jamannya bertahan hidup itu dengan cara berkomunitas, dalam komunitas saya temukan relasi, pola pikir, dan pengetahuan, tanpa saya sadari banyak sekali yang saya cari, kalau mau dibilang secara tidak langsung itu Aden itu menyelamatkan saya,” kata Redra Ramadhan, salah seorang pendiri Videoge.

Bagi Redra keberadaan komunitas merupakan sebuah kebutuhan. “Saya butuh partner yang mengerti saya, makanya kita niatnya menyatukan pemikiran saja, kalau jatuh sama-sama, kalau pun terbang yang terbang sama-sama, pun kalau ada jatuh, salah satu dari kita yang mengingatkan, mungkin kita coba pikir lagi, kita perlu musyawarah dan berpikiran terbuka,” kata Redra menguraikan arti penting komunitas.

Sebagai seorang pemusik profesional di Labuan Bajo Redra mengakui hingga hari ini ia masih terus mencari. “Ketika saya masuk dalam komunitas, saya pikir ini yang saya cari, karena ada pertanyaan di kepala yang saya tidak bisa jawab sendiri saya temukan di dalam norma kehidupan, saya bisa temukan rumus dalam rumah tangga pun di komunitas,” kata Redra.

Hidup dalam komunitas tantangannya banyak. “Kalau saya lihat tantangan komunitas, masing-masing ingin menjadi ketua, padahal tantangannya itu banyak,” sebut Redra. Menurutnya hidup berkomunitas itu seperti kapal. “Jika semua ingin urusi mesin siapa yang akan urus bagian dapur, teman-teman lain harus berbesar hati misalnya untuk tarik jangkar, atau bagian masak,” kata Redra.

❁ Menjaga Komunitas: Menolak Nalar Dagang

Menjadi komunitas organik yang hidup dan bergerak bukan dipandu oleh rasi bintang keuntungan (*profit*) merupakan prinsip utama Kolektif Videoge. “Jangan sampai kita sudah bicara uang, saya yakin pasti komunitas ditinggalkan,” kata Saddam Husein salah seorang personil Videoge. Urusan mencari uang, mengejar keuntungan, dan nalar dagang yang kerap dijadikan sebagai nalar utama merupakan tantangan utama dalam berkomunitas.

Videoge hadir karena ingin membuka ruang belajar komunitas. Untuk menjaga agar ruang belajar yang dikerjakan

bersama dan dikerjakan secara kolektif tetap steril dari hukum besi nalar dagang. Salah satu panduan utama adalah nalar bekerja bersama menjadi titik pijak. Dalamnya pengetahuan yang dihasilkan lewat gerak berkomunitas tidak mungkin terjadi jika patokan awalnya selalu diukur dari pertanyaan 'dapat berapa'.

"Di sana kau dipanggil memang ada uangnya, tetapi ya sebatas kamu pekerja, kalau di sini ilmu semua yang kita kasi untuk ke depannya nanti, kalau kalian secara bijak lihat bisa dilihat itu ilmu yang kita kasi, sehingga ketika orang panggil kalian sudah bisa hadapi 'ah, saya sudah pernah kerja di sini'," kata Sadam Husein menguraikan.

Hal ini tidak selalu berhasil. Menjadi komunitas sebagai ruang belajar kerap dilabeli dengan 'harga berapa' atau 'dibayar berapa'. "Pernah ada satu anggota waktu kita habis kegiatan *Pesta Kampung*, kita berbagilah, duitnya saya masukan di amplop masing-masing, dia robek amplop keluarkan isinya dan dia bilang begini 'hai, hanya segini' dia sempat ditegur Kak Aden 'We kau lihat nominalnya kah' setelah itu dia tidak pernah muncul lagi," kata Musfika Syam, bendahara Videoge. Ruang komunitas sebagai ruang belajar memang belum dimengerti, padahal untuk mempersiapkan diri di era industri kreatif seperti dalam sektor pariwisata jelas butuh keterampilan.

Hal ini bukan lah hal yang dibuat-buat, memang ceruk pariwisata dengan investasi triliunan rupiah di Labuan Bajo membuka peluang kerja, namun tanpa mempunyai keterampilan tidak mungkin orang bisa bersaing dalam industri pariwisata. Videoge menjadi 'titik antara' bagi mereka yang ingin belajar tanpa perlu ada sertifikat dan semacamnya dan itu memungkinkan.

Tarikan utama yang membuyarkan simpul-simpul utama komunitas adalah nalar dagang. Meskipun tidak mengejar keuntungan mereka sadar bahwa untuk bergerak mereka butuh

dukungan logistik. Dalam istilah Aden, selain membuat kapal perang, mereka juga membuat kapal dagang atau logistik.

“Waktu tahun 2020, saya hampir meninggalkan kerja ini karena kenyataan yang saya hadapi di Labuan Bajo, teman-teman semua nyaris kaget karena perkembangan Labuan Bajo kita harus butuh uang, semua teman-teman ketika pulang harus menerima kenyataan melihat Labuan Bajo ditimpa pariwisata,” kata Aden menjelaskan tentang situasi tahun 2020.

❁ Komunitas, Wirausaha, dan Kota Premium

Ziarah Ingatan sebelum Labuan Bajo ‘ditimpa pariwisata’ menjadi penting. Kebersahajaan hidup orangtua mereka di pesisir menjadi pengingat, agar perubahan yang sedang terjadi tidak membuat mereka turut melupakan kebaikan-kebaikan yang bisa dan biasa dilakukan. Kebiasaan membantu orang yang sedang mencari hidup, dengan memberikan ruang untuk bertahan menjadi penting, tanpa mengharap imbalan.

“Contoh riil Bapak saya, kalau orang-orang perantau datang, kalau betul nyata butuh pertolongan, tanpa imbalan dia bantu, ada satu masa dia punya orangtua sendiri dibantu sama orang lain di sana, jadi apa yang kita lakukan di sini itu untuk orang lain, sebenarnya melanjutkan yang di sana,” kata Sadam Husein menjelaskan semangat berkomunitas. Hidup berkomunitas di Videoge menjadi mungkin karena ini mereka suka, dan juga ada niat membantu.

Namun di satu sisi orangtua juga menuntut mereka untuk bekerja. Tekanan pariwisata premium membuat tuntutan untuk produktif juga dihadapkan pada mereka pasca mahasiswa. “Karena saya di rumah itu kerja dengan HP itu, oleh orangtua ini dianggap kayak tidak punya kerjaan, sementara di dunia wisata kerja dengan itu,” kata Aden. Kegelisahan itu pun mereka jawab dengan meluncurkan satu unit usaha komunitas, dengan

kantornya Bawakolong yang menyediakan berbagai macam layanan seperti edit video dan foto, dan memancing.

“Bawakolong itu diluncurkan pada 2021 tanggal 21 bulan dua, komunitas juga membutuhkan kewirausahaan, ini gizinya, karena selama ini hanya visi, misi, dan kontribusinya saja yang kita pikir, kita lupa gizinya,” tutur Aden.

Lewat bentuk komunitas mereka turut membantu kawan-kawan untuk bertahan dalam kompetisi pariwisata yang keras. “Kondisi wisata memang menggeliat, dan persaingan antara orang lokal dan pendatang juga tidak bisa dihindari,” kata Aden.

Ia mencontohkan ‘Program Pasiar’ yang mereka telurkan menjadi sarana promosi untuk kawan-kawan mereka. “Kita *selip* juga dengan praktek komunitas, itu sebagai pemantik, sebagai kompor, sebab dengan cara ini kita bisa mempresentasikan diri bahwa kita bisa ini,” tutur Aden. Ia menjelaskan beberapa hal yang sudah mereka lakukan ternyata dikategorikan sebagai ‘wisata super premium’. Sesuatu yang hangat dan tidak tercerabut dari bumi ternyata mahal, jadi apa yang sedang mereka pertahankan agar tak hilang dalam arus industri pariwisata memang juga amat langka dan dibutuhkan.

Komunitas sebagai ruang belajar membuat mungkin mereka bergerak bersama. Semula pariwisata yang dianggap keras, penuh risiko, dan berbahaya mulai mereka mengerti. Bahkan tekanan harga akibat kompetisi yang ketat tidak jarang membuat para pelaku usaha pun *ngos-ngosan*.

“Kita yang mau bertarung di dunia pariwisata ini sudah dikepung, pengusaha punya orang-orangnya sendiri, akhirnya orang menyerahkan diri, ikut saja ketika harga turun, namun kita yang komunitas cukup kuat, kami rasa itu, selalu mendapatkan posisi yang rasanya cukup beruntung, saya tidak apakah harus disebut istimewa,” kata Aden.

❁ Labuan Bajo: Kota Baru di Asia Tenggara

Seiring bertumbuhnya Labuan Bajo sebagai salah satu tujuan wisata global, berbagai tawaran kerjasama datang pada Videoge. Akses terbuka lebar. Mitra dari berbagai penjuru juga muncul. Keunikan yang hanya mungkin dikeluarkan lewat proses kreatif berkomunitas menjadi titik pembeda mereka. "Kami diundang juga dalam Makassar Biennale di tahun 2021, dan kami tampilkan karya *Menyala dalam Gelap-Parade Kea*," kata Aden. Mitra mereka pun beragam dari Kemendikbud, Bakupeduli, hingga tentunya RMI.

Tak hanya di Makassar atau Jogja, di Flores pun geliat anak muda juga dipertemukan lewat pertemuan simpul-simpul komunitas di Flores yang diadakan di Maumere yang difasilitasi Komunitas KAHE lewat Temu Muda Inisiatif Nusa Nipa. Videoge termasuk dalam 10 komunitas yang hadir. Aden sendiri merupakan salah seorang penulis dari *Flores Writers Festival* yang pertama.

Labuan Bajo menjadi titik sentral dalam pertemuan ASEAN Summit, para kepala negara ASEAN menjadi tamu negara. Keindahan kawasan Labuan Bajo dan sekitarnya menjadi magnet para pelaku industri. Harga tanah naik, harga komoditas pun naik, tetapi pendapatan warga belum tentu naik. Untuk itu di dalam kota Labuan Bajo, setelah tinggal dan menyatu dalam masyarakat setempat, kita bisa paham bagaimana warga harus bertahan hidup di kota premium. Kios sebagian menggunakan dua standar harga, untuk warga lokal dan harga wisatawan. Untuk sesama warga lokal ada perjanjian tidak tertulis.

❁ Komunitas dan Dekolonisasi

Orang Pesisir, lekat dengan Orang Bima, Bajo, dan Bugis. Dunia nelayan. Dibangunnya berbagai infrastruktur beton dalam

desain 'waterfront' di satu sisi dianggap memperindah kawasan, tetapi di sisi lain laut yang sudah menjadi nafas anak pesisir serasa diberi sekat. Sebagai anak-anak pantai, Aden dan kawan-kawan merajut simpul-simpul baru untuk membuka jejaring antar orang pulau, orang pantai, dan orang gunung.

Misalnya, Videoge menginisiasi perjalanan keliling 'Satu Hari Satu Pulau'. "Pesiar itu anak-anak pergi trip bersama dengan teman-teman pergi pesiar tapi sambil dokumentasikan pulau, anak-anak yang suka rekam, mereka merekam, anak yang suka menulis ya mereka menulis, saya menulis tentang Sejarah pulau kecil saja, sedikit saja narasinya," kata Aden. Mereka coba mengingat betapa luasnya para nelayan yang berkeling dari satu pulau ke pulau lainnya. Saat ini sebagian pulau pun sudah dikapling dan dijadikan area privat. Menjaga ingatan, dengan tetap membuka ruang gerak yang dilakukan bersama komunitas merupakan cara kreatif untuk melawan.

Lewat Videoge mereka menegaskan bahwa mereka juga mampu merajut simpul baru. Gerak multidisiplin yang menggunakan bermacam media, dari media audiovisual hingga kuliner mereka kerjakan.

"Saya terinspirasi dari tenun Manggarai, warna biru merepresentasikan soal kebijakan, rendah hati, kalau dalam teater itu biru merupakan tanda kemurnian, dalam adat Manggarai harus ada Ayam selain kerbau, sebenarnya dari situ caranya memasukan pengetahuan Manggarai, karena saya memang tidak tahu Manggarai, tetapi berusaha belajar dari situ," kata Aden yang berusaha merajut simpul sebanyak mungkin.

Bergerak dalam komunitas, tentu membutuhkan timbangan tersendiri. Redra misalnya senantiasa mengingatkan agar kawan-kawannya selalu menggunakan 'ukuran Labuan Bajo'. Hal yang ia maksud adalah mereka harus punya ukuran sendiri, timbangan sendiri, dalam menentukan haluan. Kemampuan untuk menentukan ukuran sendiri merupakan bentuk kedaulatan.

Siasat kebudayaan yang sedang dikerjakan Videoge berusaha sebisa mungkin tidak menjadi asing di kampung sendiri. “Kita memang tidak sebut sebagai gerakan sosial secara sengaja, kita mencari diksi yang lain, karena kita tahu tipikal orang pesisir itu, kalau ada diksi yang itu mereka menghindar,” ulas Aden menjelaskan bagaimana komunitas Videoge menjalankan pendekatan kebudayaan.

Nalar dagang bisa datang dari mana saja dan melintasi apa saja entah melalui korporasi pariwisata atau lembaga donor (funding agency). Di titik ini komunitas mempunyai tantangan untuk memilah, dan memilih mana relasi yang membuat mereka bertumbuh, dan mana relasi yang membuat mereka takluk. Dekolonisasi dalam pengertian yang paling mendasar adalah subyek masih mempunyai otonomi untuk menentukan arah kemudi kapal. Jika dulu di setiap pantai ada persaudaraan, kini di era pariwisata di setiap pertemuan membuka peluang untuk bersaudara.

“Komunitas itu jadi ruang membina untuk menemukan versi terbaik kita secara personal, karena komunitas itu benda mati, yang hidupan itu kita yang bergerak di dalamnya, jadi diri kita yang lebih baik,” kata Aden menjelaskan filosofinya dalam berkomunitas. Lewat berkomunitas mereka diajak dan diajar mandiri untuk melihat kenyataan. Mereka diajar untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang diwariskan turun temurun. Lewat berbagai media audiovisual hingga resep masakan komunitas Videoge berlayar bersama melewati arus zaman. Untuk bergerak orang harus suka, untuk itu Videoge bisa disebut tak hanya sebagai kapal belajar komunitas, tetapi juga kapal pesiar bersama.

BAB III

Berjejaring dan Bersolidaritas Membangun Dari Kampung

Mengenali Bentuk Berkomunitas; Kisah Pembelajaran SimpaSio Institute Dalam Kampung Katong

“Ruang belajar di antara Tiga Komunitas dalam konsorsium Kampung Katong semakin mempertajam kami punya bentuk tulang. Kami bisa mengenali bentuk yang tepat itu seperti apa dalam berkomunitas” kata Magdalena Oa Eda Tukan (30) koordinator SimpaSio Institute.”

Saat mengawali penjajakan komunitas yang akan berkolaborasi dalam program Kampung Katong, SimpaSio Institute merupakan salah satu komunitas yang direkomendasikan oleh Christian Dicky Senda (37) dari Lakoat.Kujawas yang sudah bekerjasama dengan RMI, sejak tahun 2021. SimpaSio bukan satu-satunya komunitas di Nusa Tenggara Timur yang diusulkan bergabung. Ada banyak komunitas yang namanya masuk dalam kandidat kolaborator.



Gambar 11. Tim Kreatif Simpasio, sedang menonton anak-anak yang berlatih mementaskan tari di halaman rumah Bernard Tukan, Kota Sau-Larantuka. Keterangan dari kiri ke-kanan; Tari, Alex, Eda dan Titin, Mei 2023, AM.

❁ Menjajaki Kampung Katong

Setelah melalui penjajakan, akhirnya terpilih lah dua komunitas lain yakni Kolektif Videoge dan SimpaSio Institute menjadi mitra Rimbawan Muda Indonesia (RMI) dalam konsorsium Kampung Katong. Sebelumnya, Lakoat.Kujawas telah menjadi mitra RMI dalam program bertajuk *'being and becoming indigenous'* tahun 2020.

Sejak dimulainya persiapan kolaborasi antar komunitas, SimpaSio telah terlibat untuk memikirkan bagaimana keberlanjutan program. Kurang lebih tiga kali pertemuan berlangsung di antara ketiga komunitas yakni Lakoat.Kujawas, Kolektif Videoge, dan SimpaSio Institute. Sedangkan, RMI berperan sebagai fasilitatornya, hingga secara resmi program mulai dicetuskan pada November 2021.

Kolaborasi dalam membangun kampung membuka khazanah berpikir SimpaSio dalam menjalankan komunitas. Pandangan

baru; intensitas penguatan kapasitas; dan sokongan dana menjadikan SimpaSio lebih terarah dalam menentukan bentuk komunitas di masa depan.

“Mungkin, kami kalau tidak bergabung dalam Kampung Katong, bisa saja SimpaSio tidak melihat strategi lain dalam membangun komunitas,” ungkap Eda.

Menurut Eda alasan yang mendasari SimpaSio Institute terpilih ikut serta karena isu reproduksi pengetahuan lokal pada program Kampung Katong berkorelasi dengan apa yang sedang digeluti oleh SimpaSio.

Selain intensif menumbuhkan pengetahuan dalam komunitas, melalui program Kampung Katong, SimpaSio dapat mengatur administrasi lembaganya secara lebih rapi. Mereka mulai terbiasa untuk membukukan surat-menyurat yang masuk, menguatkan kapasitas anggotanya, dan lebih terbuka untuk melihat kondisi aktual krisis lingkungan di kabupatennya yang penting untuk ditindaklanjuti dalam gerak bersama komunitas lainnya di Kota Larantuka.

“Kalau mau omong jujur, Kampung Katong mengajarkan pada kami bagaimana disiplin setiap bulannya. Ketika ada kegiatan harus membuat *Term of Reference* atau TOR, tujuan penggunaan dana dan laporannya. Jadi kami lebih teratur bekerja,” tegas Eda.

Sedari awal terbentuk sebagai komunitas, SimpaSio telah bergerak secara reguler mengumpulkan pengetahuan tentang budaya Melayu Larantuka, memilah jenis pengetahuan, dan mendokumentasikannya dengan pendekatan audio-visual serta mengarsipkan lembaran dokumen sejarah yang berkaitan dengan pengetahuan lokal masyarakat Flores Timur.

Lingkar Belajar merupakan salah satu kegiatan SimpaSio untuk mengelaborasi pengetahuan lokal sejak 2018. Mereka menginisiasi kegiatan belajar di kampungnya sendiri tentang

ruang kota, tradisi Semana Santa, sejarah Kota Larantuka, jenis makanan tradisional, tarian, dan musik Melayu Larantuka. Melalui program Kampung Katong, SimpaSio mengintensifkan proses belajar terhadap budayanya sendiri.

Dominika Katarina Sibakeran (24), akrab disapa Tari. Ia bergabung dengan SimpaSio sebagai Tim Kreatif pada 2021, ceritanya ketika menamatkan kuliah dari Universitas Nusa Cendana Kupang, ia pulang kampung, lalu tertarik dan mulai bergabung dengan SimpaSio. Aktivitas pertamanya yakni Lingkar Belajar. Tari mendapatkan pengalaman dalam meriset dan menguatkan kembali ingatannya tentang pengobatan tradisional yang sudah menjadi bagian hidupnya sejak kecil di Larantuka.

“Beberapa pengobatan tradisional memang bukan hal baru untuk kami. Dari dulu kecil sampai sekarang masih pakai, kami jalan keliling untuk bertanya kepada dukun kampung atau *Molang*,” tutur Tari.

Riset pengobatan tradisional berlangsung selama satu minggu di tahun 2021. Tari berkenalan dengan teman baru yang jumlahnya hampir 15 orang yang dibagi oleh tim SimpaSio ke dalam dua kelompok untuk meneliti pada dua wilayah di Kota Larantuka.

“Kami cari tahu tentang minyak urut. Saya dengan dua teman mencari tahu tentang pengobatan tradisional di Lamaholot bagian barat, teman yang lain khusus Melayu Larantuka, jadi tempatnya di sekitar kompleks SimpaSio,” kenang Tari.

Proses reproduksi pengetahuan lokal, berguna bagi Simpasio dalam kerja-kerjanya yang mengutamakan pendidikan karakter pada anak-anak. Antara tiga sampai empat tahun sebelum berkolaborasi dengan Rimbawan Muda Indonesia, SimpaSio telah menghasilkan dua buku tentang pengetahuan lokal tentang daerahnya.

* Mencipta di Tengah Keterbatasan

SimpaSio berpikir penting untuk mengabadikan cerita rakyat yang telah lama hidup dalam kepala, berkat pengalaman masa kecil anggota-anggotanya. Mereka ingin merawat ingatan yang masih hidup agar dapat diwariskan pada generasi penerus. Melalui *road show* dongeng dari kelurahan ke kelurahan, adaptasi model mendongeng secara teaterikal dan hasil dari Lingkar Belajar yang juga menggali cerita rakyat Melayu Larantuka, SimpaSio mulai menulis, mengedit, dan menerbitkan dua buku.

Buku pertama berjudul '*Asek Mendongeng*' mereka terbitkan tahun 2017. Kumpulan dongeng ini, merupakan hasil kolaborasi dengan Friend, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat lokal berbasis di Maumere. Kelompok SimpaSio baru mulai berkembang kala itu 2017. Tim penulisnya terdiri dari tiga orang: Magdalena Oa Eda Tukan, Bernard Tukan (67), dan Maria Ratih Lamawuran (31) atau Oncu.

Buku kedua berjudul '*Si Gundul Mengirimkan Banjir*' berisi kumpulan cerita dan dongeng ekologis. Terbit berkat kerjasama forum KEHATI Flores Timur pada tahun 2018. Tim penulisnya pun masih sama. Kedua buku ini sudah habis terjual. Kini, SimpaSio hanya menyimpan satu eksemplar dari buku terbitannya sebagai arsip komunitas.

Menurut Eda, dongeng dalam buku-buku yang diterbitkan bertema ekologis dengan mengambil konteks situasi lokal. Misalnya mereka mencantumkan pesan tentang menjaga karang dan tidak menebang pohon secara serampangan. Lanjut Eda, meski buku terbitan lembaganya masih sederhana, akan tetapi habis terjual karena konsistensinya dalam mengenalkan dongeng pada anak-anak.

"Kami berpikir untuk bagaimana dikembangkan kemudian hari karena melihat dari kebutuhan yang tinggi, masih banyak

yang tanya bukunya, orang mau beli karena kami punya konsistensi pada kegiatan mendongeng,” kata Eda. Hingga hari ini para guru dan murid masih mencari buku-buku dongeng terbitan SimpaSio, sayangnya tak ada lagi yang tersisa.

✿ Menyalakan Dapur Inovasi

Inovasi tak henti mereka lakukan. Memasuki tahun 2019, SimpaSio memprakarsai kegiatan *Semi Loka Pangan Lokal*; sebuah aktivitas mempelajari varian pangan lokal dengan melibatkan para ibu rumah tangga pada beberapa kelurahan di Larantuka. SimpaSio memanfaatkan momen 17 Agustus agar semarak kemerdekaan tetap terasa di komunitasnya.

Dalam kegiatan itu, SimpaSio mengadakan praktek dan seminar untuk menegaskan bahwa ketersediaan pangan di lingkungan sekitar dapat menopang masyarakat Larantuka untuk mandiri secara pangan. Beberapa jenis pangan lokal seperti kelor, sorgum, umbi-umbian, dan ikan dikembangkan dengan teknik memasak terkini agar mudah diterima. Harapannya, dapat menjadi kebiasaan baru dalam mengonsumsi pangan lokal.

“Kami bangun diskusi di kelurahan dan mengajak ibu-ibu PKK untuk melihat bagaimana mereka punya potensi yang ada,” kata Eda.

Ketika memasuki 2020, dunia dihantam pandemi, SimpaSio tak mati arang, malah terus berkreasi. Aktivitas baca dan mendongeng yang menjadi rutinitas dihentikan demi menjamin kesehatan anggota dan anak-anak penggiatnya. Walau aktivitas hampir berhenti, SimpaSio tetap berkreasi. Momennya masih pada bulan kemerdekaan, tetapi dengan tema yang berbeda. Pada Hari Remaja Internasional, tepatnya 12 Agustus 2020, mereka mementaskan mini teater dengan tema ‘putuskan mata rantai kekerasan’ kerjasama dengan Child Fund Internasional.

Pentas teater dibawakan oleh Eda, Monika Bataona (28) dan Rosni Da Silva (29) secara daring. Rekaman ditangani oleh CIG Record, sebuah studio rekaman berbasis di Larantuka. Sekali lagi, kekuatan kerja kolaboratif dan investasi sosial dalam dunia komunitas menopang penciptaan karya di tengah peliknya situasi. Hasil rekaman kemudian diputar dalam webinar untuk memperingati moment hari remaja tadi.

“Kami anak-anak di SimpaSio yang kerjakan. Jadi, kami tidak undang pelatih dari luar, yang kami percayakan koordinator itu Rian Dasianto (30), dia sekarang ada ambil pendidikan master di Solo,” kata Eda. Untuk dana operasional pementasan pun merupakan hasil gotong royong Child Fund International dan SimpaSio. “Sebagian dana yang kami talangi adalah hasil dari keuntungan penjualan di *Muko Sarbo Kitchen*,” kata Eda. Tukan saat diwawancarai di kafe milik SimpaSio yang diberi nama *Muko Sarbo Kitchen*.

SimpaSio terdiri dari kumpulan pribadi kreatif yang mampu melihat peluang dan mengembangkan potensi di tengah keterbatasan. Tahun baru, ide baru, juga karya yang baru. Mereka memproduksi sebuah dokumenter berjudul *Senjakala* pada 2022. Film tentang Sejarah Kekatolikan Larantuka dengan mengangkat kembali kisah salah satu tokoh kerajaan Larantuka, Don Lorenzo DVG II.

Kali ini yang berperan penting, Cristin Piorin Salima Wulo Gening (25) atau sering dipanggil Titin. Ia sekaligus pengelola *Muko Sarbo Kitchen*; unit usaha SimpaSio yang mengelola pemasaran pangan lokal dalam bentuk *café*. Produksi film ini merupakan bagian dari kerja-kerja SimpaSio, yakni; lingkaran belajar, pengarsipan sejarah dan dokumentasi.



Gambar 12. Salah satu sudut *Muko Sarbo Kitchen*. Tampak Titin sedang duduk menanti pelanggan. Ardy Milik, 2023.

“Kami yang buat sendiri. Naskahnya ditulis oleh Bapa Bernard, saya yang produser, videografer dan sekaligus editing filmnya. Kami bikin film ini pakai *handphone*” ungkap Titin.

Film dokumenter ini tidak diunggah ke berbagai *platform* media sosial. SimpaSio telah memutarakan dokumenter ini kepada anak-anak dampungnya dan juga komunitas di Larantuka. Dalam acara Kemah Budaya pada tahun yang sama, mereka menempatkan satu boks khusus dengan dua laptop yang di dalamnya telah tersedia film *Senjakala*. Siapa saja yang hadir bisa menontonnya. Awak SimpaSio mengaku banyak mendapat sanjungan setelah menghasilkan film yang disebut dengan kata lain ‘doku drama.’

Titin merasa senang bisa menerapkan hasil belajarnya selama berkuliah di Universitas Bung Karno-Surabaya. Sebagai alumnus jurusan jurnalistik, ia sempat punya keinginan menciptakan karya tentang kotanya sehabis berkuliah. Ketika bergabung dengan

SimpaSio pada 2021, ia mendapat wadah untuk menyalurkan bakat dan cita-citanya.

“Dulu pikirnya kalau saya pulang kampung pengen sekali buat konten jurnalisme warga: merekam apa yang ada di sekitar, foto, atau *bikin* (red: buat) Larantuka info, lalu saya *sharing* dengan kak Eda ternyata waktu itu mereka sudah menjalankan kegiatan Lingkar Belajar tentang Melayu Larantuka,” tutur Titin menjelaskan tentang motivasinya bergabung dengan SimpaSio.

❁ Terlibat di Tengah Bencana Seroja

“Waktu bencana Seroja, Solor itu kami pergi ke dua desa. Lalu kami ke Lembata di semua titik bencana. Kami juga tinggal selama satu bulan di pos komando di Adonara, tidak pulang rumah. Selama bulan April sampai Mei kami dipercayakan oleh panitia untuk jadi koordinator psiko-sosial anak,” kata Eda.

Badai seroja melanda Nusa Tenggara Timur di Bulan Maret 2021. Hampir sebagian besar wilayah rusak parah. Listrik padam menyeluruh di Larantuka. Bencana siklon tropis ini, membangkitkan solidaritas lintas kawasan. Saudara Eda di Jakarta menanyakan akan berdonasi ke mana. Ketika semakin banyak yang menanyakan, SimpaSio mulai bergerak. Mereka membuat poster untuk berdonasi, dipancarluaskan melalui media sosial dan bantuan datang berupa uang dan barang.

Bantuan berupa uang tunai mengalir ke rekening SimpaSio. Pun, tak terhitung barang-barang untuk kebutuhan harian; seperti makanan, selimut dan air. Simpasio mulai mencatat uang masuk dan keluar dalam laporan khas sederhana.

“Kami orang donasi itu hampir mau mencapai 200 juta dari banyak lembaga. Untungnya ada kami punya teman komunitas kerja pada salah satu bank di Kupang. Setiap kali ada transaksi dia

selalu cetak rekening koran. Kebetulan, bank tempatnya bekerja, sama dengan akun rekening bank milik SimpaSio,” kata Eda.

“Kami ini *main gila* (red: bercanda) begini bukan berarti tidak serius,” lanjut Eda. Pengalaman SimpaSio mendampingi korban bencana, sekaligus wadah belajar menata keuangan dan memberi laporan publik. Ratusan juta dipercayakan untuk dikelola komunitasnya.

“Waktu itu Oni Tukan (22), membantu mencatat uang masuk. Dia catat sangat rapi uang masuk. Lalu, ada teman yang dulu gabung di Simpasio, dia mencatat semua belanjaan dalam buku, dia catat *pake* (red: pakai) tabel, Oni membantu untuk entri ke excel,” kata Eda menjelaskan proses perekapan uang dan barang.

Pada akhir, masa tanggap darurat, SimpaSio menutup donasi. Mereka membuat laporan naratif tentang aktivitas yang dilakukan, barang dan uang yang diperoleh dari berbagai pihak. Lengkap dengan rincian kuitansi pembelanjaan. Laporan tersebut dikirimkan kepada semua pihak yang memberi pertolongan, tanpa terkecuali.

“Jadi, waktu itu karena ada rekening koran kami kemudian *tau* (red: tahu), oh ada nama ini yang mengirim. Kami cek di media sosial tanya karena ada yang tidak kasi tau nama lalu kemudian kami *japri* (red: komunikasi jalur pribadi) satu-satu kirim laporan. Bahkan, yang kirim 5.000 sekali pun, kami kirimkan laporan,” kata Eda.

Selama satu bulan penuh, tim SimpaSio berbagi tugas. Ada yang menjaga posko, beberapa keliling belanja, sebagian turun ke lapangan memantau posko untuk mendapatkan data terkini jumlah korban dan kebutuhan di setiap tempat. Hasil kerja SimpaSio direspon dengan baik oleh beberapa donatur.

“Ada beberapa donatur dia merespon balik. Tidak menyangka

kami mengirim laporan. Mereka bilang kamu serius betul, *ju* (red: lalu) kami bilang kamu *pu* (red: punya) uang. Kami ada donatur dari Jakarta, dia minta ijin jadikan contoh laporan dan kerja kami untuk dipublikasikan atau misalnya dipakai untuk jadi bahan *sharing* ke teman-temannya di sana,” tutur Eda.

❁ SimpaSio Mendayung di Tengah Badai



Gambar 13. Anak-anak Simpasio Institute sedang menari dalam rangkaian acara Lingkar Belajar. Ardy Milik. 2023

“Kami sebenarnya ingin agar apa yang kami dapat juga bisa diakses oleh teman-teman yang lain. Jaringan, pengetahuan yang kami punya bisa juga dihubungkan dengan teman-teman di dalam komunitas di Larantuka. Saling berbagi peran juga menopang karena kami sadar betul, kami di Larantuka kesulitan dalam akses dan peluang,” kata Eda.

Larantuka kini, adalah kota yang komunitas-komunitas kreatif anak mudanya sedang bergeliat pesat. Kerja kolaborasi lintas komunitas menjadi intens dalam setiap momen.

Komunitas lingkungan, literasi, teater, musik dan film, sering menyelenggarakan acara untuk menyuarakan kondisi aktual, mengekspresikan keresahan sekaligus sebagai medium belajar.

“Dalam dunia komunitas di Larantuka, kini SimpaSio menjadi semacam titik kumpul berbagai komunitas” tegas Eda.

Konsistensi berkarya mendatangkan peluang juga tantangan. Tidak sedikit cibiran di antara pujian yang terus-menyahut. Bahkan, dalam sejarah perjalanan SimpaSio, mereka hampir bubar pada tahun 2017.

Secara internal, SimpaSio menyadari kultur patriarki dalam kebudayaan Flores Timur bukanlah budaya yang perlu dilawan secara frontal. Menyikapinya dengan bijak adalah cara mendayung di tengah arus. Meski dilihat secara kasat mata hampir seluruh penggerak SimpaSio adalah perempuan. Namun, keunikannya mengedepankan kesetaraan dimulai dari hal yang paling sederhana; membagi peran saat acara komunitas.

“Kami tidak mengikat. Kalau *torang* (red: kami) di SimpaSio secara struktur ada pengurus inti: ketua itu saya, sekretaris Titin dan bendahara Oncu Ratih. Kami tidak punya divisi, jadi kami tidak bikin semacam pembagian tugas kerja. Lebih kepada pembagian tugas, misalnya setiap bulan itu ada kegiatan Lingkaran Belajar dan kegiatan dengan anak-anak,” kata Eda.

Eda melanjutkan, “Kami membagi *roling* tanggungjawab di setiap kegiatan, sehingga Titin bisa jadi koordinator, juga tukang masak. Saya bisa jadi koordinator, serta angkat *gallon* air. Begitu pula Yoris Riberu (23) kan baru gabung di Lingkaran Belajar bulan April 2023, kami mulai percayakan Yoris bertugas sebagai moderator pada beberapa diskusi di SimpaSio.”

Kesimpulannya, “Kami berupaya agar timnya bisa fleksibel, supaya semua orang merasa bertanggungjawab dan diberi

kesempatan belajar, walaupun pengurus intinya ada," urai Eda menggambarkan pembagian peran di komunitasnya.

SimpaSio selalu bersifat cair tidak mau mengikat anggotanya. Hal ini juga yang menjadi pertimbangan SimpaSio belum membentuk divisi untuk pembagian tugas. Dengan karakter luwes, SimpaSio bisa menembus batasan administratif yang kaku.

"Kalau bagi saya pribadi itu lebih ke mengukur diri masing-masing. Pengurus inti ada supaya untuk urusan-urusan administrasi misalnya orang butuh misalnya urusan-urusan konsorsium Kampung Katong atau kolaborasi jangka pendek tetap harus ada surat-menyurat. Dalam divisi itu, kami tidak macam koordinator dan pengurusnya itu tidak, walaupun ada tulis divisi pada profil," ujar Eda.

Perjalanan Simpasio pun kian mendapat tantangan dari dalam dirinya sendiri. Bernard Tukan sebagai peletak dasar SimpaSio membangun otokritik. Dalam pandangannya, latar belakang anggota SimpaSio yang datang dari tamatan perguruan tinggi bisa saja menjadikan SimpaSio sebagai terminal, sebelum melanjutkan ke perhentian berikut.

"Para sarjana baru awalnya bergabung mulanya sekedar mengisi waktu, mereka punya istilah Lingkar Belajar nanti kalau ada yang sudah mendapatkan pekerjaan tetap lalu meninggalkan SimpaSio *iya to*, misalnya menjadi tenaga kontrak atau bekerja di tempat lain," kata Bernard Tukan. Menurutnya orang masih mengindentikan kerja dengan seragam dan kantor. Padahal orientasi semacam itu sudah seharusnya berubah.

"Dalam era sekarang ini, kita tidak mesti seperti di zaman organisasi yang mulai dengan tamat sekolah masuk ke situ, sampai pensiun dengan segala SK, dan aturan gaji, itu tidak memungkinkan lagi, karena lembaga macam itu sudah sangat terbatas dalam menampung banyak pekerja, untuk itu kita harus

kreatif, jadi kerja hari ini untuk hari ini, tetapi juga *invest* untuk masa depan,” kata Bernard Tukan mengomentari zaman yang sudah berubah, namun mentalitas warga masih di masa silam.

❁ Kerja untuk Kemanusiaan

Pencapaian SimpaSio menurut pendiri awal ini di luar ekspektasi. Menurut Bernard Tukan sejak awal bertumbuh dan terus berkembang SimpaSio telah melahirkan perubahan signifikan. Di antaranya kemampuan SimpaSio untuk bekerjasama dengan lembaga atau pun komunitas lain, dan tidak semata terpaku pada urusan administratif.

“Sudah mau 7 tahun ini saya memberikan apresiasi kepada kegiatan SimpaSio sehingga dalam perjalanan saya akan selalu bilang kerja saja yang tulus, lalu, mereka mendapat kepercayaan dari pihak eksternal di 2019, bahkan SimpaSio mendapatkan bantuan pemerintah untuk program kampung literasi dananya 100 juta, tetapi apa yang mereka lakukan melampaui anggaran itu,” kata Bernard mengenang.

Makanya, Bernard mengkritisi kerjasama dengan Rimbawan Muda Institute (RMI) yang dalam amatannya terlalu menekankan pembukuan.

“Saya bilang pada Eda, kadang mereka ditekan macam-macam oleh RMI, saya bilang kamu tidak mengabdikan kepada RMI. Kamu mengabdikan kepada kemanusiaan, RMI itu hanya mitra, ‘Saya bilang itu mitra!’ Laporan administrasi boleh kamu lakukan tetapi ketika mereka datang melakukan *monitoring* saya akan memberikan kesaksian bahwa apa yang mereka lakukan melampaui dana yang diberikan karena mereka merespon ke pembukuan,” tegas Bernard yang melihat melampaui disiplin administrasi.

Akhirnya, Bernard menjelaskan, “Komunitas ini jangan

diberlakukan aturan-aturan administrasi seperti di lembaga formal, mereka mempertanggungjawabkan ini loh dana 100 kamu beli apa saja *iya to*, tapi kalau mempertanggungjawabkan sendiri kegiatan dan pengeluaran, ‘pertanyaan saya apakah donatur bisa menambah atau kurang?’ tanya Bernard.

❁ Jala Komunitas

Menanggapi gejala komunitas kekurangan anggota Eda mengaku sudah menyikapi itu dengan lebih santai. Bahkan, ide membangun komunitas pernah ditiru oleh komunitas lain, juga konsep *Larantuka Walking Tour*, ‘di-copy-paste’ oleh salah satu instansi di Flores Timur pada 2022. Pada saat peresmian program, SimpaSio menolak untuk terlibat karena sejak awal mereka yang merancang ide tersebut.

“Awal-awal memulai Kampung Katong, kami presentasi konsep, lalu mereka (orang dinas, Red.) bilang tertarik, ingin berkolaborasi, tetapi setelah itu tidak ada kabar lagi,” cerita Eda.

Penanggungjawab programnya dari instansi tersebut pernah menelpon Eda sebelum program dimulai; “*Ade* kita kolab *kah?*” Eda dengan senang hati menjawab, “*Oh* mari kakak? Kaka punya konsep bagaimana?”

Ternyata konsepnya sama, mereka pergi ke beberapa tempat bersejarah. Lalu Eda menanyakan, “Ini kita bagi peran *kah?* Mereka bilang *Ade* datang sebagai peserta dan cari pesertanya.”

Mendengar jawaban itu, SimpaSio memutuskan untuk tidak mengambil penawaran tersebut, karena yakin bahwa konsepnya diambil tanpa melibatkan mereka dalam pelaksanaan program.

“Kami tidak lihat soal uang tapi kami lihat soal apa yang dipelajari itu lebih berguna kami langsung ambil keputusan, maaf kami tidak bisa,” ungkap Eda.

* Mendongeng sejak tahun 2016

Di tengah kecamuk selalu ada pelipur lara, Alin Pareira (43), ibu dari anak-anak penggiat SimpaSio mengaku bersyukur dengan keberadaan SimpaSio yang mempromosikan pengetahuan lokal. Anaknya bisa paham sejarah Larantuka, yang dirinya sebagai Ibu tidak bisa menuturkan.

“Dia bahkan tau kisah-kisah Solor, beberapa lagu dan pantun tua yang kami sebagai orang tua terutama saya sebagai ibu yang seharusnya menjadi narasumber untuk anak-anak mengenal budaya, saya tidak bisa memenuhi itu karena saya bukan asli orang sini, tetapi itu bisa dia dapatkan dari SimpaSio, lagu-lagu lama, kisah-kisah lama, terus khususnya Nagi, lagu Melayu sini *tu*, dia juga sudah dapat dari SimpaSio,” kata Alin memuji SimpaSio yang menjadi tempat belajar untuk anaknya Niken Tupen (12).

Gerak SimpaSio yang mengalir menyatu dengan Tana Nagi telah meninggalkan jejak pada generasi baru. Ingatan tentang tanah tak lagi tertiuip oleh angin perubahan zaman. SimpaSio sebagai komunitas belajar yang hidup dan membumi seperti angin pagi di Kota Larantuka, SimpaSio berhasil menggerakkan anak-anak untuk membaca, mengingat ulang dongeng lama lewat dialog rutin dengan adik-adik yang datang.

“Saya paling tidak setuju kalau ada orang bilang ‘Orang NTT itu minat baca rendah atau sangat jauh dari literasi, pertanyaannya apakah itu minat baca yang rendah, atau bukunya tidak berkualitas?’ tanya Eda Tukan. Sebab, ketika buku berkualitas yang mereka berikan ke anak-anak muda, anak-anak sangat bersemangat membaca dan meninggalkan *Handphone*.”

Lalu ia menimpali, “Buku-buku yang dibagikan dinas-dinas itu tidak bergambar dan penuh dengan tulisan, itu tidak menarik,” jawab Eda lugas menjelaskan kondisi dominan di

sekolah. Jawaban ini tegas, sebab ini berdasarkan pergulatan mereka dalam mengajak anak membaca. Langkah ini mereka mulai sejak Hari Anak tanggal 23 Juli 2016 di Larantuka. Di sebuah lorong di Larantuka, kegiatan membaca diperkenalkan dan ada hingga saat ini.

Videoge dan RMI: Jalinan Kerjasama Lintas Kampung

“Rimbawan Muda Indonesia (RMI) membantu kami mempelajari kelemahan sendiri, bagaimana memetakan tokoh, melakukan pengorganisir dan tertib secara administrasi,” kata Aden Awaludin Firman (28), pencetus Kolektif Videoge atau biasanya langsung disingkat Videoge.

✿ Awal Kerjasama

Modal jaringan adalah modal awal dalam berkegiatan lintas komunitas. Keterlibatannya dalam Program Kampong Katong dengan RMI, dimulai dari tawaran yang datang dari Chiristian Dicky Senda (37), pegiat komunitas Lakoat Kujawas, yang sebelumnya sudah berjejaring dengan RMI. Aden dan Dicky pernah terlibat dalam program yang difasilitasi Kementerian Parwisata dan Industri Kreatif di Labuan Bajo. Program itu sendiri berjalan dua tahun (2020-2022).

Seperti generasi yang akrab dengan teknologi informasi, mereka sebelumnya telah terhubung melalui Instagram. Kerja kebudayaan Dicky Senda di pegunungan Mollo bersama Lakoat.Kujawas turut lewat dalam laman Instagram Aden. Keduanya mempunyai keprihatinan yang sama, modernisasi turut menggerus nilai-nilai dari kampung. Di Labuan Bajo, hal ini sangat terasa lewat maraknya penjualan tanah dan pembangunan gedung bertingkat.

Lewat sambungan telepon seluler, Dicky menjelaskan tentang keberadaan organisasi Rimbawan Muda Indonesia (RMI) atau *Indonesia Institute for Forest and Environment*, yang bergerak pada pengelolaan Sumber Daya Alam dan lingkungan yang berkantor di Bogor. RMI yang fokus dengan isu lingkungan ini menawarkan kerjasama kemitraan dengan pendanaan dari *Voice Global*. Tajuk programnya adalah dekolonisasi pengetahuan dengan cara reproduksi kearifan lokal dan tawaran resolusi atas kompleksitas persoalan sosial berbasis warga.



Gambar 14. Pemandangan Kota Labuan Bajo dari tepi jalan Puncak Waringin. Industri pariwisata turut andil menciptakan kenaikan harga nilai objek pajak tanah yang meicu pada konflik lahan. AM 2023

Videoge dipilih atas dasar *portofolio* karya, independensi gerakan, dan proyeksi atas eskalasi ekonomi-politik di Labuan Bajo yang kian meningkat tahun ke tahun. Aden mengiyakan tawaran dari penggerak Lakoat.Kujawas. Ia percaya dengan apa yang telah dikerjakan Lakoat. Lakoat.Kujawas sebelumnya bekerjasama dengan *Voice Global* dan RMI lewat program bertemakan "*Being and Becoming Indigenous*" (BBI) periode 2020-2021.

“Kami pernah menolak tawaran yang datang dengan *platform* yang sama,” ujar Aden menjelaskan tentang program yang datang dari lembaga lain untuk bekerjasama dengan komunitasnya dan ia tolak. Khusus dengan RMI, ia percaya untuk bekerjasama dengan RMI, karena ada referensi Lakoat.Kujawas yang sudah pernah bekerjasama sebelumnya.

❁ Kampung Katong: Konsorsium Tiga Kampung Lintas Pulau

Proses menuju konsorsium disepakati dalam tag line “Kampung Katong”, dengan RMI sebagai fasilitator di antara ketiga komunitas di NTT, yakni: (i) Lakoat.Kujawas di Kapan, (ii) Kolektif Videoge di Labuan Bajo dan (iii) SimpaSio Institute di Larantuka. Keterlibatan penuh dalam konsorsium sudah dimulai dari saling diskusi untuk menyusun rancangan kegiatan yang akan dibuat.

Titik temu antar ketiga komunitas ada pada reproduksi pengetahuan lokal, pengarsipan teks dan benih tanaman lokal dengan metode terkini, dan keberpihakan pada masyarakat adat serta pengetahuan lokal yang masih terus dipelihara. Di tahap awal kesamaan gerak awal di masing-masing komunitas, telah menjadi jembatan penghubung sebelum mereka bersua. Karakter khas ketiga komunitas ini adalah kemandirian, keinginan belajar bersama, dan komitmen yang kuat.

Kehadiran program Kampung Katong turut memberi kebaruan dalam rutinitas giat kreatif yang dicanangkan oleh Videoge. Dengan bermodalkan semangat kolaborasi, aktualisasi dari kecakapan yang berkembang dari waktu ke waktu mewujudkan pada keberpihakan dan kepercayaan.

❁ Belajar Memperkuat Kelembagaan Komunitas

Upaya memperkuat kelembagaan komunitas merupakan hal utama yang dipelajari selama bekerja bersama RMI. Persoalan-persoalan internal komunitas dibahas dalam *workshop* dan dicarikan jalan keluar. “Reproduksi pengetahuan yang pasti, tapi justru dalam banyak hal kita belajar dari RMI di sisi pengorganisasian, Rimbawan Muda Indonesia juga mengajarkan bagaimana pengorganisasian bisa terukur, dalam bahasa program dia (RMI) adalah lembaga *server* yang membantu kita secara administrasi, bagaimana mengelola keuangan, meskipun kami tidak secara langsung berhubungan dengan *Voice Global*, kami harus akui bahwa kami tidak punya kemampuan itu,” kata Aden menceritakan pengalaman berjejaring bersama RMI.

Program Kampung Katong ketika dibawa ke dalam Videoge mereka terjemahkan ulang dengan tajuk “Kampung Lama”. Di sini pengetahuan lokal yang ada direproduksi, bentuk-bentuknya mereka terjemahkan melalui berbagai kerja internal. “Lalu, ada satu slot kegiatan publik, itu kita terjemahkan jadi *Pesta Kampung*, kita buat setahun sekali, dan walaupun Program Kampung Katong bersama RMI sudah selesai, tetapi ini kita akan buat setahun sekali,” ujar Aden.

Perkembangan pengetahuan dalam komunitas dan keahlian yang tidak sama mengharuskan mereka saling mengisi satu dengan yang lain. Kekuatan Lakoat.Kujawas pada pengorganisasian lintas kelas mulai dari anak-anak hingga orang dewasa menjadi inspirasi bagi Videoge untuk memicu partisipasi aktif warga di kampungnya.

❁ Melirik Kiprah Videoge

Pemilihan Videoge sebagai salah satu peserta Program Kampung Katong yang difasilitasi RMI dilakukan melalui

penjajakan di antara sekian komunitas kreatif berbasis bakat, minat dan kepedulian di NTT. Umumnya berbagai komunitas yang muncul tanpa disadari sedang menawarkan jalan lain mengatasi kemiskinan, gizi buruk, korupsi, perdagangan orang, pendidikan rendah, perampasan lahan dan kerusakan lingkungan dengan cara kreatif serta mengandalkan anak muda sebagai motor penggerak.

Videoge sebagai komunitas kreatif berbasis audio-visual dan pertunjukan di Nusa Tenggara Timur mengalami perkembangan berarti saat mulai bekerjasama dengan Rimbawan Muda Indonesia. Komunitas mereka mulai terbiasa untuk mengatur keuangan yang masuk dan keluar, tertib pada surat masuk dan keluar, terhubung dengan lembaga pendonor, berkomunikasi secara formal dan menetapkan ukuran dalam setiap program yang akan dicanangkan demi mengetahui batasan dan kesanggupan dalam bekerja.

Kelihatannya sederhana lagi sepele. Orang yang tak mengerti sering melihat sebelah mata sebagai kerja teknis. Kerja di belakang meja akan menopang gerak komunitas, misalnya administrasi komunitas yang kuat, akan membantu komunitas dalam bergerak.

Selama ini Videoge turut mengambil peran dalam kerja kebudayaan berjangka waktu pendek. Melalui pengalaman kerja kolaboratif bertahun lintas kota atau 'kampung dalam kota' menuntut tenaga lebih, untuk mengelola setiap rancangan kegiatan, untuk melakukan pembenahan dalam diri komunitas. Termasuk di dalamnya, mengantisipasi kemungkinan keropos dari dalam komunitas, ketika ada yang baru datang.

Alasan lain Kolektif Videoge bersedia berkolaborasi menurut pendirinya karena lewat langkah kerjasama ini mereka juga ditempa. Meskipun Aden juga tidak menampik bahwa ada juga masalah lain yang mengikuti ketika mereka melakukan kerjasama.

Ia berharap komunitas bisa dihidupi layaknya rumah, namun tak semua yang singgah ada dalam pemahaman semacam itu, ada yang hanya puas mengklaim 'pernah singgah di Videoge', lalu tak lagi pernah terlibat secara aktif.



Gambar 15. Aden Firmanzah sedang bekerja di ruangan studio Kolektif Videoge dan Bawokolong. Bawokolong menjalankan misi profit. Videoge terlibat dalam gerakan sosial lewat seni sebagai pintu. AM 2023.

Bergerak jatuh bangun tak membuat mereka pudar. Kesempatan untuk bekerjasama dengan komunitas lain kian terbuka. Posisi tawar Videoge pun mulai meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan peningkatan kapasitas dari setiap anggotanya.

Peluang yang datang muncul karena bertautan dengan proses bertahun para anggota komunitas yang bergelut dengan dunia penulisan, fotografi, dan videografi. Hal ini turut diperkuat dengan modal jejaring kemahasiswaan, dan komunitas kreatif para anggota komunitas sejak masa perkuliahan. Ketrampilan mereka dalam memaksimalkan penggunaan berbagai platform

media sosial untuk memancarkan karya-karya kesenian berbasis teks, audio dan video.



Gambar 16. Ruangan multi fungsi Kolektif Videoge. Ruang tamu, ruang kerja, ruang pertunjukan, ruang makan bahkan ruang tidur bila kelelahan beraktivitas. Videoge beralamat di Kampung Tengah Jalan Soekarno-Hatta, Kelurahan Labuan Bajo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. AM.2023

Gerak komunitas Videoge mendapat pengakuan dari berbagai pihak, dan mereka pun mendapatkan tawaran kerjasama. Misalnya Badan Ekonomi Kreatif pun sempat mengajak untuk kerjasama. Persoalannya Videoge belum mempunyai akta atau dasar hukum pendirian yang dibutuhkan untuk memulai kerjasama.

Menurut Aden Videoge banyak melakukan kegiatan komunitas dengan pihak formal, tapi pakai pendekatan personal. Kebutuhan administrasi kelembagaan untuk kerjasama seperti pengurusan akta pendirian komunitas merupakan hal yang mereka prioritaskan dalam dua tahun terakhir. Program Kampung Katong sendiri membuat mereka banyak berurusan

dengan pihak formal, seperti institusi pemerintahan, lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan.

“Kami pernah coba pendekatan dengan pihak kampus, niatnya pakai pendekatan komunitas, tapi pendekatannya formal, ternyata direspon harus *bikin*) Nomor Penduduk Wajib Pajak (NPWP),” ungkap Aden menjelaskan pengalamannya saat akan memulai bekerjasama dengan salah satu kampus.

Pada perjalanan berkomunitas, Videoge dipercaya untuk mengambil peran dalam kolaborasi lintas komunitas-lintas negara dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020. Berdasarkan salah satu hasil riset, nenek moyang orang Flores dipercaya datang dari *Homo Florensensis*, mereka pun mementaskan dalam bentuk teater.

Pertunjukan teater menjadi gerak komunitas itu sendiri. Sebab, sebuah pertunjukan dibangun dari *soundman* yang mengatur resonansi dari pertunjukan, bagian *lighting* atau pencahayaan yang mengatur cahaya untuk memberi nuansa pertunjukan, *stage manager* yang mengatur komposisi, ritme, dan peran dalam hajatan sampai artis yang memerankan penokohan dalam alur cerita teater.

Saat pentas, kesetaraan dan pengakuan terhadap yang lain merupakan kunci keberhasilan dalam sebuah pementasan. Panggung ini menjadi modal sosial yang terus dibawa dalam menindaklanjuti agenda komunitas ke depan yang membutuhkan keterlibatan banyak orang.

Uang kadang menjadi tantangan dalam membangun kerja-kerja komunitas, tetapi dengan menempatkan uang sebagai hanya salah satu variabel telah membuat Videoge lepas dari berbagai model ketergantungan.

❁ Bertemu dalam Ide Mewujud Aksi

Cikal bakal pertumbuhan komunitas organik, seperti Videoge, terbilang unik. Gerak komunitas Videoge adalah sebuah entitas lain dengan model LSM yang cenderung mengkalkulasi setiap program dalam durasi tertentu, dan ruang lingkungannya cenderung parsial. Sebaliknya Videoge sebagai komunitas adalah model organik yang terbuka untuk setiap keterlibatan, yang memanfaatkan 'energi sosial' sebagai pendorong utamanya.

Konteks pertumbuhan komunitas kreatif dengan paradigma gerakan sosial di Nusa Tenggara Timur mulai subur sejak tahun 2000-an ke atas. Geliat komunitas kian pesat ditopang oleh pengarusutamaan jiwa kerelawanan, meningkatnya pengguna media sosial sebagai medium mempertemukan kesamaan bakat dan minat lintas waktu dan tempat.

Geliat komunitas yang merambah dari daerah ke daerah mempertebal keyakinan untuk terus melangkah menawarkan sesuatu yang lain di tengah kondisi negara-bangsa yang sedang dirongrong gempuran globalisasi dalam berbagai wujud. Kepedulian pada yang lain berangkat dari bagaimana menyatukan diri untuk bergerak bersama menggempuri ketimpangan sembari berdamai dengan nilai yang saling menegasi. Itulah yang membuat Videoge hidup setelah dan akan melalui proses pembentukan.

Kini, Kolektif Videoge menjadi suatu entitas komunitas seni di Labuan Bajo yang diperhitungkan untuk terlibat bersama membangun Manggarai Barat yang tengah tumbuh pariwisatanya.

Prinsip berkomunitas harga mati dan menari di atas panggung hotel papan atas tanpa kehilangan nilai membuat Videoge dilirik. Mereka mencoba mempertahankan nilai prinsipil yang

membuat perbedaan antara 'seniman tukang' dan 'seniman organik'. Tawaran duit dan fasilitas tidak membuat tercerabut!

Redra Ramdhan, gitaris yang juga salah satu pendiri Kolektif Videoge, senantiasa mengingatkan teman se-komunitas untuk melihat konteks Labuan Bajo sebagai pijakan dalam merencanakan hingga melakukan aksi kreatif di kota tercinta.

"Kalau untuk saya, apa pun yang dikerjakan Videoge harus melihat konteksnya Labuan Bajo, semua aspek inovasi harus lihat dari kondisinya Labuan Bajo, dan saya lihat teman-teman lupa hal itu," kata Redra, musisi yang lama merantau di Bali. Menurutnya apa pun program atau pun inovasi harus diukur 'dengan caranya Labuan'.

Menanggapi masifnya perkembangan industri pariwisata yang mendorong lahirnya industri, Kepala Dinas Tenaga Kerja, Trasmigrasi dan Koperasi serta Unit Usaha Kecil Menengah, Kabupaten Manggarai Barat, Theresia P. Asmon menimpali bahwasanya kreativitas anak muda hendaknya tidak dibiarkan sendiri. Sedari awal sejak Kota Labuan Bajo dipersiapkan menjadi Destinasi Super Prioritas, suprastrukturnya terus disiapkan dengan membuka pelatihan vokasi pada yang berminat melalui Balai Latihan Kerja (BLK).

"Kami sekarang melihat BLK bukan sekadar pelatihan untuk mencari kerja, kami juga melihat untuk wirausaha, jadi perspektifnya digabung," kata Theresia Asmon. Lalu ia melanjutkan, "Kalau kalau dulu Manggarai Barat, orientasinya melatih *skill* orang untuk pencari kerja, karena kami sudah satu kesatuan dengan UMKM kami melihat jenis-jenis pelatihan yang bisa, untuk pencari kerja yang bekerja dengan industri, untuk mencari kerja juga untuk berwirausaha."

* Pengalaman Menghidupi Kolaborasi

Musfika Syam (29) adalah seorang anak muda sarjana ekonomi yang berani melawan arus. Saat peluncuran Program Kampung Katong, Fika panggilan akrabnya berani mengikuti peluncuran program dalam usia kandungan lima bulan. Keputusan diambil setelah berkonsultasi dengan suaminya, Syairul yang juga anggota komunitas Videoge.



Gambar 17. Perwakilan Komunitas dalam Konsorsium Kampung Katong sedang memainkan ice breaker dipandu oleh Fasilitator dari Rimbawan Muda Indonesia pada 5-9Mei 2022 dalam acara Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar di Labuan Bajo. AM. 2023

Saat peluncuran program disepakati untuk melakukan enam jenis kegiatan yang diagendakan untuk saling mengunjungi satu komunitas dengan komunitas lainnya. Program Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar dan Residensi di tiga lokasi: Mollo (TTS), Larantuka (Flores Timur), dan Labuan Bajo (Manggarai Barat).

Dalam program residensi peserta komunitas yang terpilih saling belajar praktik baik dari masing-masing komunitas untuk mengembangkan diri di masing-masing komunitasnya. Videoge belajar dari Lakoat.Kujawas untuk mengajak partisipasi lintas kalangan dari kelompok anak-anak sampai orang dewasa, dari SimpaSio Institute mereka belajar bagaimana melihat sejarah bukan sesuatu yang lampau melainkan selalu aktual untuk ditelaah dalam perspektif kekinian.

Menurut Afra Santri, gadis berumur 22 tahun, ia terlibat aktif dalam Kolektif Videoge melalui status di aplikasi *Whatsapp* temannya. Saat lagi berselancar, Afra panggilan akrabnya melihat tayangan status yang berisi informasi poster tentang kegiatan *micro doc*-sebuah lokakarya dokumenter kepada pemuda di Labuan Bajo untuk menggunakan gawai sebagai alat merekam peristiwa di tahun 2020. Sejak itu, ia terlibat di Videoge.

“Kakak Aden memberi kepercayaan anggota komunitas untuk terlibat dalam kegiatan Kampung Katong,” kata Afra. Ia mengisahkan pengalaman takjubnya saat mengikuti Residensi Kedua Kampung Katong di Komunitas Lakoat.Kujawas di Mollo Utara. “Saya salut sama komunitas di sana bukan saja orang dewasa yang gabung tapi juga anak-anak yang bergabung, mereka sudah mulai melatih sejak dini bagaimana berkomunitas,” ungkap Afra.

“Kami dapat 400 juta lebih dari November 2021 sampai Oktober 2023,” kata Fika menjelaskan jumlah dana yang diterima dalam konsorsium Kampung Katong, dalam pelaksanaannya.

“Rimbawan Muda Indonesia sudah *kasi* standar, istilahnya *budget plan*-nya ada masing-masing kegiatan,” kata Fika, lalu ia melanjutkan, “Anggaran yang diperoleh sebenarnya fleksibel juga ketika ada kegiatan menysiskan dana, itu akan dikembalikan ke kita juga.”

Pengalaman mengelola dana bukan baru pertama bagi Fika,

sejak masa mahasiswa Ia sudah aktif berorganisasi ekstra kampus hingga masa bekerja Fika bertanggungjawab mengatur keuangan dari lembaga donor internasional untuk program penanganan penyakit endemik di Nunukan, Kalimantan Utara.

Setelah tinggal di Labuan Bajo, dengan status Labuan Bajo sebagai kota super premium sebagai lokomotif ekonomi, Fika berpandangan seharusnya fenomena ini dicermati oleh anak muda sebagai peluang mengembangkan diri dan sekitar, agar tidak tersisih dari geliat pembangunan.

Bendahara komunitas Videoge ini melanjutkan dalam program kuartal pertama medio November 2021 sampai Maret 2022, inovasi Videoge untuk menginventarisir kekayaan makanan lokal ala Bajo direspon dengan menerbitkan buku berjudul '*Resep Tetangga*' karya Citra Husada, salah satu anggota Videoge yang baru bergabung tahun 2019.

Kampung Katong Memperkuat Semangat Solidaritas Antar Komunitas

"Voice global punya skema pendanaan yang memungkinkan komunitas tanpa badan hukum untuk terlibat," kata Dicky Senda. Ini cocok dengan Lakoat.Kujawas yang memang tidak berbadan hukum. Sejak awal Dicky menolak pembuatan Lakoat.Kujawas sebagai organisasi dengan badan hukum yang kaku, yang bisa membatasi kreativitas mereka. Ia pun menghubungi beberapa komunitas lain di NTT untuk penajajaran kolaborasi Kampung Katong dengan simpul RMI, Lakoat.Kujawas, SimpaSio, dan Videoge.

Voice Global adalah lembaga yang mendukung pergerakan masyarakat adat di berbagai belahan dunia. *Voice Global* mengontak mereka karena komunitas-komunitas seperti Lakoat meskipun tidak berbadan hukum, benar-benar bekerja.

Jalan tengahnya bagi ketiga komunitas adalah menggunakan Rimbawan Muda Indonesia (RMI) sebagai pengatur lalu lintas administrasi keuangan dan lainnya.

“Itu kenapa program ini lewat RMI, dan *sonde* bisa langsung ke kami, karena kami tidak punya badan hukum, tapi dikasi keleluasaan untuk mengelola program, kami dikasi keleluasaan untuk mengelola keuangan, dikasi kebebasan, tapi bisa juga profesional mengelola finansial, menurut saya itu tren baru,” ujar Dicky menjelaskan soal proses dukungan *Voice Global* yang bekerjasama dengan Rimbawan Muda Indonesia (RMI).

“Baik *Voice* maupun RMI memberikan keleluasaan pada komunitas untuk melihat situasi di komunitas kemudian bisa mengajukan sesuatu yang jadi *project*-nya mereka, jadi ini memberikan keleluasaan kepada komunitas untuk mengelola isu dengan tema besarnya dekolonisasi, mempertahankan ruang hidup, dan akses kepada orang muda, itu benang merah besarnya,” kata Dicky. Selanjutnya setiap komunitas diberikan kesempatan untuk memotret sesuai dengan konteks masing-masing.



Gambar 18. Anak-anak penggiat Lakoat. Kujawas peserta kelas menulis sedang berdiskusi di perpustakaan. Juni, 2023, AM.

❁ Kampung Katong: Membuat Perubahan dari Kampung

Kampung Katong merupakan program lanjutan Lakoat. Kujawas bersama Rimbawan Muda Indonesia (RMI) yang dimulai tahun 2021. Satu tahun sebelumnya, di tahun 2020, Lakoat.Kujawas terlibat dalam program *Being and Becoming Indigeneous* bersama Komunitas Adat Domagamegetrutando di Filipina dan Komunitas Kasepuhan di Banten. Setelah kerjasama dalam pertukaran pengetahuan pemuda adat, Lakoat.Kujawas dilirik oleh *Voice Global*, lembaga yang mengkampanyekan kerja berkelanjutan untuk penguatan masyarakat adat.

Dalam kerjasama baru, konteksnya berubah bukan lagi hanya menyoar masyarakat adat, tetapi juga komunitas-komunitas pemuda yang aktif di wilayah kota (*urban*) dan pedesaan (*rural*). “Jadi konteksnya bukan pada pemuda adat, tapi pada pemuda yang di *rural* dan *urban area*, bagaimana posisi orang-orang muda di NTT melihat isu-isu ketimpangan,” kata Dicky.

Kesempatan untuk mengembangkan kampung digunakan sebaik mungkin oleh Lakoat.Kujawas. Sejak program Kampung Katong diresmikan pada November 2021 mereka mulai dengan membangun *food lab*, menyelenggarakan *Skool Tamolok*, hingga mengutus beberapa anak terpilih untuk belajar ke luar daerah, untuk belajar ke Ubud, dan Jogja, serta ke Labuan Bajo dan Larantuka.

Selain mengembangkan komunitas Lakoat.Kujawas, mereka juga turut membangun ekosistem lintas wilayah. Melalui dukungan dalam Program Kampung Katong, Lakoat melebarkan sayap mencipta kolaborasi antar pemuda dimulai dari membangun kesepahaman dengan penggerak komunitas di wilayah Amanuban dan Amanatun sebagai bagian dari satu Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Mereka juga mengajak pemuda penggerak dari Kefamenanu, Atambua dan Malaka untuk duduk bersama melihat apa perkembangan yang sedang terjadi di tanahnya dan bagaimana dampaknya pada warga di kampung-kampung. Kampung yang makin terbuka dengan skema eksploitasi sumber daya alam oleh investor menyimpan kerentanan tersendiri. Kearifan lokal sering kali kalah dengan lembaran-lembaran uang kertas.

“Lakoat punya mimpi jangka panjang adalah membangun basis-basis perlawanan karena secara kasat mata terlihat maupun tidak terlihat, gempuran-gempurannya sudah sangat luar biasa kalau kita mau diam dan masyarakat kita tidak berani berbicara atau membangun saluran-saluran aspirasi mereka akan sulit, apalagi, kita tidak ada oposisi semua membeo,” ujar Dicky.

Bertolak dari kesadaran akan ancaman, Lakoat menginisiasi pertemuan lintas wilayah dalam semangat Kampung Katong. Mereka mengundang pendeta, pastor, kepala desa dan pemuda penggerak dari berbagai wilayah.

Dicky bercerita dalam pertemuan itu seorang peserta dari Eban, Kecamatan Miomafo Barat-Timor Tengah Utara menceritakan bahwa kini ada perusahaan air minum multinasional dari Jepang yang sedang masuk di Eban untuk mengembangkan perusahaan air minum dengan cara merusak alam. Hadirin yang mendengar penuturan pemuda itu jadi kaget, protes dan marah.

Mempersiapkan para pemuda kampung lintas wilayah agar kritis terhadap kenyataan merupakan salah satu peran Lakoat.Kujawas. Ambil contoh soal terpinggirnya pangan lokal. “Sebelumnya itu orang Mollo kaya akan pangan dengan segala isi kebunnya, dia bisa makan untuk hari ini, besok, dan seterusnya, tetapi dengan perkembangan zaman, kemudian terbiasanya lidah orang Mollo sendiri untuk makan beras, bahwa

ada anggapan ketika tidak makan nasi satu hari belum kenyang, itu yang membuat kampung-kampung ini tidak baik-baik saja," kata Toni menjelaskan skema ketergantungan yang terlihat dari pola makan.

"Beras ini menjadi sesuatu yang bukan milik kita, atau yang didatangkan dari luar, nah tidak menutup kemungkinan suatu saat ada krisis beras, contohnya saat pandemi, ketika akses sempat tertutup, harga beras sempat melonjak tinggi," kata Toni. Kebiasaan yang menjadi tergantung pada beras membuat orang tidak lagi melihat apa yang ada di kebun.

"Mereka tidak sadar dengan apa yang mereka miliki, atau siapa diri mereka itu," kritik Toni.

❁ Kawan-Kawan yang Kalah

"Selama 7 tahun ke kampung saya lihat banyak sekali kawan-kawan yang kalah ketika pulang kampung, kalah dalam arti ada banyak situasi yang membuat mereka akhirnya menyerah dengan mereka punya mimpi, menyerah dengan mereka punya pilihan pulang kampung, karena ternyata tantangannya besar," kata Dicky.

Menurut Dicky pilihan pulang kampung, dan bikin gerakan di sana bukan hal yang populer, sebab mereka sedang melawan arus utama yang populer, bahwa semua harus jadi PNS, harus lulus kuliah, minimal harus kerja di kantor, punya seragam, kerja dari jam 7 sampai jam 3 sore.

"Itu kan standar sosial yang ada di mana-mana termasuk di kampung, nah banyak yang saya lihat kawan-kawan penggerak yang tahun 2016 sama-sama dengan saya di kampung banyak yang kemudian menyerah karena berakhir di situasi sulit seperti itu, itu baru dari keluarga belum lagi dari tekanan sosial, belum

lagi dengan tekanan finansial, ekonomi segala macam,” tutur Dicky. Untuk itu menurutnya salah satu cara untuk saling berdaya adalah dengan saling memperkuat dengan semangat solidaritas atau semangat aliansi.

“Kita *sonde* (tidak, Red.) sebut ini suatu aliansi, suatu solidaritas yang baku, yang formal, tetapi kita melihat ini sebagai semangat solidaritas, semangat aliansi sebagai sesuatu yang organik karena kita merasa kita sama-sama bergerak dari kampung, kita perlu merasa saling mendukung, kita perlu juga merasa untuk mendukung kawan-kawan punya pilihan karena pilihan itu tidak gampang, memilih dan mau konsisten di situ itu bukan pilihan,” ujar Dicky melihat kembali perjalanan berkomunitas selama 7 tahun.

Keterlibatan dalam Kampung Katong bersama Rimbawan Muda Indonesia (RMI), SimpaSio, dan Videoge yang menautkan semangat itu merupakan wujud nyata semangat solidaritas dalam memaju kembangkan kampung.

* Lakoat.Kujawas: Makaif=Semua Saling Terkait



Gambar 19. Logo Lakoat.Kujawas yang terinspirasi dari buah-buahan dan motif tenunan khas Mollo. Juni, 2023, AM.

“Logo Lakoat.Kujawas huruf ‘O’ nya sengaja meminjam suatu pola dalam bentuk motif kain tenun di Mollo namanya *Makaif*, kalau diterjemahkan secara lurus artinya saling mengait,” kata Dicky.

“Prinsipnya seperti jaring laba-laba, tapi bentuknya bukan seperti laba-laba, jadi seperti belah ketupat di dalamnya ada simpul-simpul yang saling kait-mengait makanya disebut *Makaif*, dalam motif *Makaif* ini kita taruh di huruf ‘O’ bulat sebagai simbol dari ekosistem,” kata Dicky menjelaskan elemen logo komunitas Lakoat.Kujawas.

Bangunan ekosistem warga yang saling terhubung dengan alam, manusia dan hewan peliharaan menjelma dalam kerja Lakoat.Kujawas sejak awal menancapkan kakinya di tanah Mollo. Ia tidak berdiri sendiri melainkan bergerak untuk memberdayakan anak, pemuda dan perempuan sebagai warga aktif yang mendukung visi dan misi Lakoat.Kujawas.

“Saya bekerja dengan mama-mama yang SD tidak tamat, sangat beragam, saya pakai pendekatan yang justru berangkat dari apa yang mereka bisa dan yang jadi kekuatan mereka itulah mengapa justru kami menghindari untuk memakai teori atau bahasa yang tinggi karena realitasnya, kita tahu sedang berhadapan dengan berbagai macam orang dari kalangan bawah,” jelas Dicky. Kondisi ini menurutnya menguntungkan karena mereka merupakan kalangan yang kuat dalam konteks pengetahuan lokal.

Salah satunya adalah Demetria Laka (55) atau yang biasa dipanggil Mama Meti. Ia bergabung sejak tahun 2016. Saat ini ia bersama Mama Agus bertugas sebagai koordinator Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

“Yang menjadi motivasi saya untuk bergabung di Lakoat itu *kasi* sibuk diri, supaya jangan terlalu di rumah, karena mau piara babi juga *sonde*, di rumah hanya masak, makan, tidur, jadi waktu Kak Dicky ajak kalau ada tamu datang bantu masak air panas, rebus ubi, tapi ini memang beta rasa ini tujuan saya untuk menyibukkan diri, tanpa berpikir bahwa dia punya dampak nantinya besar,” ujar Mama Meti.

Di waktu awal Mama Meti mendapatkan penjelasan bahwa ini adalah lembaga pendidikan di luar sekolah. “Nah, itu *beta* lebih buta lagi, *beta sonde* pernah sekolah yang begitu-begitu, maka *beta* ikut kegiatan-kegiatan ini,” tutur Mama Meti sambil tertawa.

Lewat Kampung Katong, baginya ada perhatian khusus untuk pangan lokal, hingga komunitas menulis. Namun, di sisi lain ia melihat ada perubahan yang sifatnya lebih luas, termasuk tradisi berpakaian. “Sekarang orang kalau *pi* (pergi, Red.) acara hanya satu-satu orang yang dia *pake* celana jeans celana panjang, *su* (sudah, Red.) setengah tahun ini orang *pi* gereja atau apa saja sudah mulai dengan sarung atau selimut,” tutur Mama Meti.

❁ Membuka Ruang Ekspresi di Kampung

Keberagaman kelompok dan latar belakang masyarakat adat ketika diberi ruang ekspresi dengan sendirinya akan menemukan jalan untuk menyatakan diri di tengah sekian tuntutan yang datang sehari-hari.

“Saya pikir bisa dilihat, kita memanfaatkan kekuatan-kekuatan lokal bahwa ada alternatif pengetahuan, gagasan, gerakan, yang datang dari komunitas atau lembaga yang sama sekali tidak memakai pendekatan kampus,” kata Dicky tentang pendekatan kontekstual Lakoat dalam Kampung Katong. Kekuatan pengetahuan lokal jadi tawaran baru untuk mulai berbagi dari kampung.

Salah satu pengetahuan lokal adalah menenun. Dalam menenun terdapat kemampuan aritmatika, simbol adat dan sejarah hidup. Lakoat.Kujawas pun menjadi titik singgah untuk berbagi dengan sekolah-sekolah di Kapan tentang menenun.

“Kemarin itu dari SMP Aloysius, *dorang ju* datang bertanya tentang cara menenun, dan cara pewarnaan tapi dong mulai belajar tentang alat-alat tenun, terus dengan SMP Santo Yoseph, tahun 2019-2020 itu kami bikin kelas menenun,” kata Mama Meti. Waktu itu Romo yang menjadi kepala sekolah meminta agar kelas tenun dilakukan 2 jam seminggu. Namun, menurut

Mama Meti cara itu tidak efektif dan terlalu lama. Ia meminta agar, proses belajar menenun dilakukan per 2 orang.

“Saya bilang ke Romo satu kali dua jam saja terlalu lama, jadi kita bikin dua-dua orang datang, *dong* masing-masing mempertanggungjawabkan dia punya, jadi di rumah siapa yang ada waktu dia datang selesaikan dia punya, jadi volumenya lebih cepat,” tutur Mama Meti menguraikan pedagogi menenun yang ia desain untuk anak-anak SMP.

❁ Mengenal Diri di Kampung Halaman

Dalam pengalaman berkomunitas, warga setempat sering minder, dan butuh pengakuan dari orang luar untuk meyakinkan bahwa apa yang mereka buat atau punyai bisa diterima oleh orang luar, tidak kalah pada pengetahuan modern.

Realitas ini membuat Lakoat.Kujawas memprakarsai penelitian, pengarsipan dan pameran yang dibuat tahun ke tahun di kampung halamannya sendiri. Tujuannya sederhana, warga bisa mengenali diri dan identitasnya.

Dalam program Kampung Katong, Lakoat.Kujawas giat mendokumentasikan dan mengarsipkan pengetahuan lokal. Toni mengakui adanya peningkatan kapasitas melalui dukungan belajar ke luar kampung untuk belajar dari pengalaman penggerak di komunitas yang lain.

Toni Oematan (29) bertugas mengkoordinir program Kampung Katong. Ia menceritakan dirinya mampu mengenali jati diri dan klannya setelah bergabung dengan Lakoat.Kujawas. Toni mendapatkan kesempatan belajar di luar kampung. Membuka wawasannya dalam melihat dunia. Ia adalah wakil pemuda adat dari Lakoat.Kujawas dalam program *Being and Becoming Indigenous*, bersama RMI.

“Program Kampung Katong adalah program yang di dalamnya berupa gerakan orang-orang yang punya inisiatif yang sama untuk membangun dari kampung atau merevitalisasi kampung,” kata Toni.

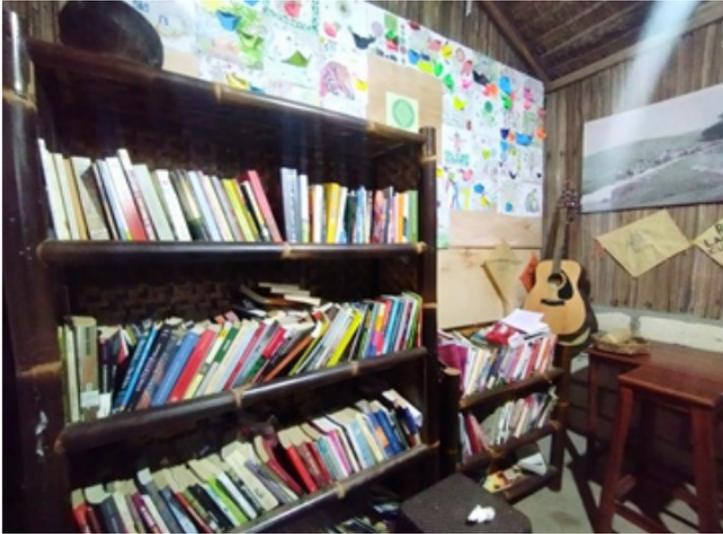
Menurut Toni cita-cita dalam konsorsium Empat Kota ini, yakni berbagai pikiran antar komunitas, kerjasama lintas bidang, dan bertujuan menjaga kampung. Konsorsium Kampung Katong turut mencipta kesadaran bahwa saat ini kampung sedang tidak baik-baik saja.

“Yah, kalau tantangan untuk kolaborasi Kampung Katong adalah komunikasi, selain di kendalanya adalah jarak, kemudian kendala lain adalah jaringan internet, mungkin antar anggota konsorsium ini membutuhkan waktu yang lebih lama lagi untuk membangun komunikasi yang lebih baik di antara kami, jadi 2 tahun terlalu singkat,” urai Toni.

Meskipun singkat, mereka mampu belajar bekerjasama antar komunitas. Contohnya antara Lakoat.Kujawas dan Videoge. “Videoge itu kuat di digitalnya, kami kuat di literasinya, nah ada kolaborasi yang dibangun dengan coba melakukan musikalisasi puisi sama teman-teman di Labuan Bajo,” tutur Toni.

Terlibat dalam komunitas tidak serta-merta berjalan mulus tanpa aral, apalagi seorang sarjana seperti Toni. “*Mindset*-nya orang di sini sudah tertanam bahwa yang bersekolah tinggi harus keluar untuk bekerja, tetapi ketika ia kembali ke kampung akan menjadi pertanyaan besar, ini jadi omongan masyarakat buat apa *sih* kasih sekolah tinggi-tinggi pulang kampung atau bikin apa di kampung,” tutur Toni tentang tanggapan warga sekitar ketika ia memilih balik ke kampung dan aktif di Lakoat.Kujawas.

* Belajar Berinteraksi lewat Kampung Katong



Gambar 20. Salah satu ruangan perpustakaan Lakoat.Kujawas. Berisi koleksi buku bacaan, alat musik dan poster hasil riset kampung. Juni, 2023, AM.

Restilia Nati (18) mengaku mendapat banyak pelajaran tentang budayanya sendiri dan mampu meningkatkan kapasitas dirinya ketika terlibat di Lakoat.Kujawas. Dari siswa yang pemalu dan introvert, kini ia mampu untuk memberikan warna dalam kelas dan komunitas. Salah satu cerpennya diangkat menjadi judul buku antologi cerpen terbitan Lakoat, judulnya *Rumahku Batu, Tubuhku Bulan*, yang terbit tahun 2017.

“Beta lebih belajar tentang pengetahuan lokal, membangun tempat tinggal, membangun desa dan sejarah yang ada di desa, itu membuat kita belajar apa yang ada di desa dan bagaimana kita mengembangkannya,” tutur Resti siswi SMA Negeri Kristen-Kapan.

Lewat Kampung Katong, Resti juga mendapat kesempatan ikut ke Labuan Bajo untuk bertemu dengan RMI, komunitas Videoge dan SimpaSio. “Senang *ju* (juga, Red.) bisa keluar dari

tempat tinggal, *pi* (pergi, Red.) luar terus belajar ketemu orang banyak, *kek* (seperti, Red.) bagaimana berinteraksi dengan orang baru di tempat yang jauh dari tempat tinggal,” kata Resti.

* Bukan Hanya Dampak Ekonomi

Dengan terlibat di Lakoat.Kujawas bukan hanya dampak ekonomi yang didapat. Lakoat.Kujawas menggunakan model kewirausahaan sosial, untuk menyeimbangkan antara apa yang mereka punya dan kebutuhan.

“Tujuan untuk ekonomi mandiri misalnya, ada profit untuk orang yang terlibat, atau juga dari sisi yang lain ada juga keuntungan-keuntungan secara umum yang bisa kita pakai untuk menjawab tantangan-tantangan sosial,” tutur Dicky lalu ia melanjutkan, “itu lah kenapa kami buat koperasi sejak tahun 2017, karena orang akan melihat Lakoat.Kujawas situ sebagai LSM walaupun kami bukan LSM, pasti ada uang banyak *nih*, kalau kita ke Lakoat kita pasti dapat uang.”

Sadar terhadap *stereotype* yang melekat dengan LSM, Dicky pun memaparkan bahwa di dalam Lakoat mereka mengintegrasikan banyak hal seperti: perpustakaan, literasi, ekonomi, aksi, komunitas seni, dan lain sebagainya. “Artinya dampak yang masyarakat rasakan itu dari banyak sisi, jadi dampaknya bukan ke dia saja, tetapi dampak yang tidak langsung seperti anaknya bisa langsung membaca, secara tidak langsung orang-orang muda mempunyai ruang untuk berkreasi,” ujar Dicky.

Dengan skema dan pendekatan saling berkaitan, termasuk untuk anak-anak SMA yang magang, tidak langsung diberikan honor karena mereka sifatnya belajar, tetapi dibuat dalam skema koperasi. “Uang itu yang mereka bisa pakai sewaktu-waktu, untuk beli anak punya sepatu, obat untuk anak sakit, bayar SPP,”

ujar Dicky. Dari sisi ini kewirausahaan yang digarap Lakoat. Kujawas memastikan bahwa uang yang diperoleh bukan lah soal uang semata, tetapi lebih ditekankan pada nilai guna.

“Program Kampung Katong selesai ya selesai, tapi kegiatan komunitas tetap berjalan, tetap berkelanjutan, karena anak-anak yang kita bina itu dari yang kecil sampai yang SMA, dan komunitas ini sudah bisa bantu orangtua untuk kasi kuliah anak, tiga orang sekarang, karena *dong* punya karya tulis, *dong* punya buku, pokoknya *dong* menulis,” kata Mama Meti yang optimis kegiatan komunitas Lakoat. Kujawas tetap akan berlanjut karena tetap punya semangat.

Buku Kampung Katong – Membangun Dari Kampung menuliskan kiprah orang muda yang “pulang”—bersolidaritas untuk “membangun dari kampung”. Buku ini bercerita tentang segelintir orang muda NTT yang memutuskan “Pulang” untuk merespons keresahan atas apa yang terjadi di kampung. Pulang yang tidak disimplifikasi dengan kehadiran fisik belaka, namun dikerahkannya juga pikiran dan aksi swadaya orang muda untuk mengatasi persoalan di kampungnya dengan pengorganisasian warga aktif sebagai basis gerakan.

RMI-Indonesia Institute for Forest and Environment, selaku organisasi yang berfokus pada isu pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan, melihat bahwa komunitas seperti Lakoat.Kujawas di Mollo, SimpaSio Institute di Larantuka, dan Kolektif Videoge di Labuan Bajo, berada pada benang merah perjuangan yang sama. Perjuangan tersebut adalah mengupayakan dekolonisasi melalui reproduksi pengetahuan lokal secara swadaya dan menanggapi permasalahan lokal di wilayah masing-masing.

Dekolonisasi yang diartikan sebagai proses melepaskan diri dari berbagai pengaruh kolonialisme, berupaya memposisikan realita lokal sebagai acuan utama dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi komunitas sehari-hari. Dengan dekolonisasi, pengetahuan dan identitas lokal menjadi kompas dari penyelesaian berbagai permasalahan sosial-lingkungan, budaya, pendidikan, kesejahteraan masyarakat, hingga keberlanjutan ruang hidup dan penghidupan.



ISBN xxx-xxx-xxxx-xx-x



9 789793 731797